

Kompilasi Khotbah Jumat
19 November 2010 dan 4 Februari 2011
Vol. VIII, Nomor 01, 10 Sulh 1393/Januari 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Ahsan Ahmad Anang
Hashim Muhammad

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

**Khotbah Jumat
19 November 2010 dan
4 Februari 2011**

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 19 November 2010: Kesabaran dan Keteguhan Hati pada Setiap Kesulitan dalam Kehidupan Sehari-hari	1-30
Judul Khotbah Jumat 4 Februari 2011/4 Tabligh 1390 HS: Aspek-Aspek Khairu Ummat (Umat Terbaik)	31-59
Ralat: Dalam Vol. VII nomor 37 di halaman 77 tertulis: Allah <i>Ta'ala</i> menyatakan dalam Al-Qur'an: وَعِبُّ مَا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا أَلَا وَ يَتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ أَفَلَا يَتَّقُونَ "Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permaian dan hiburan..." (6:33)	
Penulisan ayat yang tepat ialah	
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ ط وَلِلذَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ط أَفَلَا تَعْقِلُونَ	
<i>wa mal hayaatud dunya illa la'ibuw wa lahwuw wa lad daarul aakhiratu khairum minalladziina yattaquuna afalaa ta'qiluun.</i>	



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 19 November 2010

Keteladanan Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kesabaran menghadapi pengikut beliau begitu juga orang-orang yang memusuhi beliau.

Pembahasan Surah Al-Ankabut ayat 59; Nasehat-Nasehat penting mengenai kesabaran dan keteguhan hati berdasarkan rujukan Hadits-Hadits Nabi saw; Nasehat Kesabaran perihal anak-anak perempuan; Pentingnya Menahan amarah; Keistimewaan orang Beriman; Penyebutan mengenai keteladanan kesabaran yang menyegarkan keimanan dari para sahabat Nabi saw; Kalam hikmah dari Hadhrat Ali ra; Teladan Kesabaran seorang wanita yang ditinggal suami, Ummu Salamah ra; Hadhrat Abu Bakr ra dan ketabahannya; Pertablighan wanita Muslim, Hadhrat Ummu Syarik ra dan siksaan terhadapnya; Siksaan berat yang menimpa Hadhrat Abu Fukaih ra, Hadhrat Bilal ra dan Hadhrat Khabab ra; Keberanian Hadhrat Utsman bin Mazh'un ra; Ketabahan Hadhrat Zaid bin Datsanah ra menghadapi eksekusi mati dan kecintaannya kepada Nabi saw; Kesyahidan dan keteguhan Hadhrat Abdullah bin Zubair ra, dan keteladanan ibundanya, Hadhrat Asma', putri Hadhrat Abu Bakr ra..

Sabda-Sabda Hadhrat Masih Mau'ud as tentang Kesabaran Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi taufik kepada kita agar senantiasa memperlihatkan kesabaran dan keteguhan hati.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 4 Februari 2011

Untuk menjadi umat terbaik tidak cukup hanya dengan menyatakan keimanan kita saja. Tetapi, dengan melangkah maju menuju kecintaan Allah *Ta'ala* lah kita akan termasuk ke dalam golongan *khairu ummat*. Untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* kita harus memberikan nasihat kepada kebaikan dan mencegah orang lain dari keburukan; Seorang *Mu'min* yang hakiki hendaknya pertama-tama haruslah melihat, apakah kebaikan yang dia nasihatkan itu terdapat dalam dirinya? Apakah keburukan yang ia larang orang lain daripadanya itu tidak terdapat di dalam dirinya?; Ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan tidak disukai oleh Allah *Ta'ala* maupun rasul-Nya; Nasihat-nasihat yang sangat penting dari kutipan Hadits Nabi saw; Tanggung Jawab Orang-orang Beriman; Penjabaran ayat tentang umat terbaik (Surah Ali Imran: 111); Penyebab Kemunduran Kaum-kaum Terdahulu; Sanksi Melanggar Peraturan Pernikahan dalam Jemaat; Empat Macam tanda Orang Munafik; “Orang-orang Munafik” di Zaman Rasulullah Saw Lebih Baik daripada Keadaan Umumnya Umat Islam di Akhir Zaman; Menjaga Diri dari Dusta dan Pentingnya Memenuhi Janji; Koreksi Khotbah Jumat Lalu tentang Kematian Abu Lahab berdasarkan rujukan kitab-kitab tarikh dan tafsir;

Mengenang kebaikan dan shalat jenazah almarhum Mukaram Rasyid Ahmad Bath Sahib (Lahore).

Khotbah Jumat
19 November 2010 dan 4
Februari 2011

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kesabaran dan Keteguhan Hati pada Setiap Kesulitan
dalam Kehidupan Seharian-hari

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 19 November 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده
ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (*)

*'Walladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lanubawwi-
annahum minal jannati ghurafan tajri min tahtihal anhaaru
khaalidiina fiha. Ni'ma ajrul 'aamiliin.'*

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, Kami pasti menempatkan mereka di surga pada tempat-tempat yang tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya. Sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal.” (Surah al-Ankabut; 29:59)

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menciptakan sebuah kaum yang terdiri dari orang-orang beriman yang maju dalam keimanannya. Beliau adalah Nabi terakhir yang melalui beliau iman dan keyakinan manusia telah mencapai derajat yang paling sempurna. Keridhaan Allah *Ta'ala* hanya bisa diraih dengan mencapai kesempurnaan agama dan amal saleh standar keimanan seperti itu. Para sahabat beliau memiliki keimanan yang sangat tinggi dan sangat tangguh sekali sehingga apa saja yang mereka lakukan semata-mata demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Dan hal itu menjadi daya tarik bagi turunnya sumber kedamaian dari Allah *Ta'ala* bagi masyarakat sekitar dan bagi mereka semua. Amal perbuatan yang dilakukan untuk menarik ridha Allah *Ta'ala* disebut amal saleh.

Ayat yang ditilawatkan pada awal khotbah ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah berhasil mengadakan revolusi atau perubahan besar pada diri para sahabat dengan usaha disertai upaya keras melalui daya kekuatan Samawi yang dianugerahkan Tuhan kepada beliau saw dan berbagai latihan. Dengan meninggalkan kebiasaan buruk yang biasa dilakukan di masa lampau para sahabat memperoleh martabat iman yang sangat tangguh, bahwa untuk mencapai martabat iman yang tangguh dan memperoleh amal-amal shaleh harus dengan pengorbanan-pengorbanan sangat besar.

Bilamana mereka diminta untuk bertahan menghadapi penganiayaan, maka dengan diam mereka memenuhinya dan tidak membalas kekerasan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dengan kekerasan lagi. Bilamana mereka diminta untuk meninggalkan rumah mereka guna melakukan hijrah, mereka menaatinya dengan hati yang sangat rela. Bilamana mereka telah diizinkan melawan musuh demi mempertahankan diri, dengan keteguhan keimanan disertai amal shaleh ini mereka segera mengambil senjata dan maju dengan gagah berani menghukum musuh-musuh mereka. Hal ini sudah tidak diperhatikan lagi bagi

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mereka, “Apakah ada senjata atau tidak di tanganku, tidak juga mempertimbangkan bagaimana kekuatan musuh dibanding dengan kekuatanku, yang terpenting adalah mencari ridha-Nya dengan terlebih dahulu memiliki keimanan disertai amal dan kebaikan juga.”

Di dalam ayat ini, Allah *Ta’ala* berfirman bahwa jika perbuatan seorang *Mu’min* tunduk pada kehendak dan keinginan Allah *Ta’ala* Yang Maha Kuasa dan menganggap jiwa raganya hanya amanat dari-Nya, Allah *Ta’ala* akan memasukkan orang itu ke dalam surga dan di surga juga sedemikian rupa kondisinya sehingga seseorang bisa bertemu dengan Junjungannya yang senantiasa didambakannya dan keberlangsungan berbagai nikmat surgawi ini ditandai dengan keberlangsungan kehidupannya. Allah *Ta’ala* berfirman, “Kami akan memberikan ganjaran yang terbaik bagi orang yang beriman dengan sempurna dan melakukan segala amalnya karena Allah *Ta’ala*, maka orang-orang seperti ini memang layak mendapatkan ganjaran surga, disebabkan pengorbanan-pengorbanan yang dia lakukan itu dengan penuh kesabaran dan senantiasa menjaga keimanan.”

Pemeliharaan ketawakalan mereka beserta keyakinan mereka terlihat dari kesabaran yang ditunjukkan demi menjaga keimanan mereka dan hanya demi mencari ridha-Nya mereka melakukan setiap amalan sehingga Allah *Ta’ala* pasti akan memenuhi janji-Nya untuk mengganjar mereka. Jadi dari segi kekuatan iman, para sahabat ini mempertahankan ketabahan untuk melakukan setiap amal saleh hanya demi mencari ridha-Nya, sebagaimana telah saya katakan, semuanya itu diciptakan berkat tarbiyat dan *quwwat qudsiyyah* (kekuatan penyucian) Hadhrat Rasulullah saw.

Hari ini saya akan mempersembahkan beberapa hadits tentang kesabaran yang Hadhrat Rasulullah saw telah ajarkan hal ini kepada kita semua untuk menciptakan kondisi akhlaq para *Mu’min* dan kemudian para sahabat telah berhasil menegakkan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sabar dan istiqamah dengan standar tinggi terbukti dengan kemajuan pada setiap harinya dengan menyandarkan kepada ridha Ilahi semata. Rasulullah saw telah menunjukkan contoh kesabaran di tengah suasana peperangan yang tengah berkecamuk melawan musuh. Hal itu semua merupakan nasehat untuk kita, terkadang kita harus melakukan itu semua?

Sekarang terlebih dahulu saya akan sajikan hadits yang tidak terkait dengan para musuh (penentang), namun mengenai cara seseorang menghadapi kehidupan sehari-hari terkait dengan kesabaran terhadap keluarga dan istri. Saya telah menerima laporan dan surat-surat dari banyak kaum perempuan dan apabila mereka memperoleh waktu untuk mulaqat pada waktu itu juga mereka mengemukakan banyak sekali keluhan. Misalnya, seorang wanita yang hanya mempunyai anak-anak perempuan saja, maka suaminya, mertuanya dan ipar-iparnya sering mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan bahkan sangat menyakitkan hati. Sehingga anak-anak perempuannya sendiri menulis surat melaporkan kepada saya, “Ayah kami tidak berlaku baik terhadap kami karena keadaan kami sebagai anak-anak perempuan. Ia membuat kehidupan kami menderita.”

Kepada orang-orang yang menyakitkan seperti itu, saya hendak menunjukkan satu hadits yang sedemikian rupa perlu diperlihatkan. Sebab, banyak orang yang demikian itu, padahal mereka memiliki ilmu agama dan aktif dalam kegiatan Jemaat, namun, kelakuan mereka tidak baik di dalam rumah-rumah mereka. Saya berpikir, setelah menyampaikan hadits tersebut, kebanyakan orang dengan melihat lebih dalam secercah kondisi keimanannya, maka mereka tidak akan mencela (mengecam) terhadap istri ataupun anak-anak perempuan satu kali pun karena keadaan mereka sebagai perempuan.

Hadhrat Aisyah ra menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *Man ibtali bi shai-in minal banaati fa shabara 'alaihinna kunna lahu* مَنْ ابْتَلَى بِشَيْءٍ مِنْ الْبَنَاتِ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

hijaaban minan naar. ' "Jika seseorang diuji dengan hanya mempunyai anak-anak perempuan saja dan ia tetap bersabar dalam menghadapi ujian itu, maka sesungguhnya anak-anak perempuannya itulah yang akan menjadi penghalang antara dirinya dengan api neraka di akhirat nanti." ²

Di dunia ini, siapakah orangnya yang tidak terlibat dalam kesalahan-kesalahan atau dosa walau sekecil saja? Siapakah orangnya yang tidak menginginkan mendapat perlindungan Allah *Ta'ala*? Setiap orang pasti ingin mendapat perlindungan Allah *Ta'ala*. Maka, sesungguhnya ini adalah kabar suka bagi mereka yang mempunyai anak-anak perempuan bahwa orang *Mu'min* akan mendapatkan perlindungan Allah *Ta'ala* karena anak-anak perempuan mereka.

Nampaknya, mempunyai anak perempuan menjadi masalah bagi sebagian masyarakat kita bahkan juga di sebagian dari kalangan kita (Jemaat). Merupakan sebuah tanda orang beriman, bahwa mereka bersikap toleran kepada mereka (kaum perempuan), dan tidak memperlihatkan atau menyebut-nyebut keadaan mereka sebagai anak perempuan, atau tidak menyebut-nyebut sang ibu karena mereka melahirkan anak-anak perempuan. Karena itulah, dengan mengamalkannya, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa hal tersebut menjadi penghalang antara orang tuanya dengan api neraka.

Ada satu riwayat hadits lain yang bisa menjadi nasehat bagi orang-orang yang cepat naik darah. Karena hal-hal kecil saja cepat marah sehingga hal itu membuatnya tidak menyukai bergaul dengan orang-orang. Dari Yahya bin Watsab, dari seorang *buzurg* (Syaikh, sesepuh), seorang sahabat Rasulullah saw, dari Nabi saw, beliau saw bersabda: "Seorang Muslim yang bergaul (berinteraksi

² Sunan At-Tirmidzi, Kitaab al-Birri wash Shilah (Berbakti dan menyambung Silaturrahmi), bab maa jaa-a fin Nafaqaat 'alal banaat wal ukhuwwaat (memberikan nafkah kepada anak perempuan dan saudara perempuan)

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sosial) dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang Muslim yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka."³

Dengan melakukan interaksi sosial (bergaul) ini, kesan akhlak-akhlak mulia dan kesabaran akan memberi pengaruh kepada orang lain, menghasilkan nasehat yang bagus, menciptakan hal yang lebih baik dalam masyarakat. Seseorang hendaknya berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan kemudian interaksi sosial ini menjadi sarana baginya agar dapat memperbaiki masyarakat di sekitarnya. Kelapangan dada yang dimiliki oleh manusia dengan mengamalkan kesabaran ini, akan membawa kepada kebaikan-kebaikan yang lebih banyak dan akan menjadi penyebab munculnya kebaikan yang terus berkembang.

Hal ini juga merupakan satu nasehat yang perlu saya sampaikan bahwa manusia harus membiasakan diri dalam kesabaran pada diri mereka. Berusahalah menghindari pertengkaran satu dengan yang lain sebagai akibat sifat tidak sabar dan terburu nafsu. Terkait kelapangan dada (kesabaran dan toleransi), Hadhrat Rasulullah saw menasehatkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ*. "*Laisy syadiidu bish shura'ati innamaasy yadiidul ladzii yamliku nafsahu 'indal ghadhabi.*" – "Seorang yang kuat itu bukanlah orang yang dapat menaklukkan dan

³ Sumber : Tirmidzi; Kitab : Sifat qiamat, penggugah hati dan wara'; Bab : LAIN2; No. Hadist : 2431. Ibnu Abi Adi berkata: Syu'bah berpendapat syeikh itu adalah Ibnu Umar.

عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا لِلنَّاسِ وَيَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَى قَالَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كَانَ شُعْبَةُ يَرَى أَنَّهُ

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

menjatuhkan lawannya, akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan dan menguasai kemarahannya.”⁴

Jadi, pada pandangan Tuhan dan Rasul-Nya saw, orang yang kuat adalah dia yang selalu mengendalikan amarah dan emosinya. Itulah sebuah amal saleh yang dapat mendekatkan diri seorang beriman dengan Allah *Ta’ala*.

Bagaimanakah Hadhrat Rasulullah saw menjadi contoh agung bagi manusia dalam menggapai kesabaran? Dalam hal ini, Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan, “Hadhrt Rasulullah saw tidak pernah memukul seorang pun, tidak juga terhadap perempuan maupun terhadap seorang budak sekalipun, kecuali dalam pertempuran di jalan Allah *Ta’ala* melawan musuh. Beliau saw tidak pernah melakukan pembalasan terhadap seseorang yang menyakiti beliau secara pribadi. Ya, jika ada orang yang bersikap kurang ajar dan tidak hormat terhadap kemuliaan Allah *ta’ala*, maka beliau saw menuntut balas demi Allah *ta’ala* semata.”⁵

⁴ Shahih al-Bukhari, Kitabul Adab, bab al-hadzr minal ghadhab (mewaspadaai kemarahan),

⁵ Shahih Muslim-Kitabul Fadha'il, Bab. Muba'idatuhu Mulatsamu Wa Ikhtiyaruhu. Sumber lain : Musnad Imam Ahmad; Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar; Bab : Lanjutan Musnad yang lalu;

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ خَادِمًا لَهُ قَطُّ
وَلَا امْرَأَةً وَلَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا خَيْرَ
بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ أَيْسَرُهُمَا حَتَّى يَكُونَ إِنَّمَا فَإِذَا كَانَ إِنَّمَا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الْإِثْمِ وَلَا
اَنْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ حَتَّى تَنْتَهَكَ حُرْمَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَكُونَ هُوَ يَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Aisyah berkata; "Rasulullah saw tidak pernah memukul pembantunya sama sekali dan tidak pula isterinya. Rasulullah saw juga tidak pernah memukul dengan tangannya kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau pernah diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau lebih menyukai yang lebih mudah dari keduanya, melainkan perkara tersebut mengandung dosa. Apabila ia mengandung dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa. Dan, tidaklah beliau pernah membalas untuk dirinya dari sesuatu yang menyimpannya sehingga akan melanggar aturan-

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Jadi inilah contoh agung dalam hal kesabaran yang diajarkan kepada kita.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Kabsyah Anmari ra yang menerangkan, "Saya telah mendengar, Hadhrat Rasulullah saw menjelaskan, 'Saya menekankan tiga perkara kebaikan dan saya akan membicarakan satu lagi perkara kebaikan. Jadi kalian harus memperhatikannya.' Beliau saw bersabda: 'Seorang hamba tidak akan berkurang hartanya karena sedekahnya, seorang yang teraniaya dan terhadap hal itu dia selalu sabar maka Allah *Ta'ala* akan meningkatkan kehormatannya dan seorang hamba yang selalu meminta-minta maka Allah *Ta'ala* membukakan pintu kemiskinan baginya.'"⁶

aturan Allah Azza wa Jalla, tapi beliau hanya membalas karena Allah Azza wa jalla."

⁶ Sumber Kutipan Sunan at-Tirmidzi, Kitab : Zuhud, Bab : Matsalud Dunya Matsalu Arba'atu Nafirun (Dunia bagaikan empat orang). Dari Sa'id Ath Tho'i Abu Al Bakhtari berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Kabsyah Al Anmari ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

"Tiga hal, aku bersumpah atasnya dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tidaklah harta seorang berkurang karena sedekah, tidaklah seseorang diperlakukan secara lalim lalu ia bersabar melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan untuknya dan tidaklah seorang hamba membuka pintu minta-minta melainkan Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya -atau kalimat seperti- dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya."

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya dunia itu untuk empat orang; Pertama, seorang hamba yang dikarunia Allah harta dan ilmu, dengan ilmu ia bertakwa kepada Allah dan dengan harta ia menyambung silaturahmi dan ia mengetahui Allah memiliki hak padanya dan ini adalah tingkatan yang paling baik, Kedua, selanjutnya hamba yang diberi Allah ilmu tapi tidak diberi harta, niatnya tulus, ia berkata: Andai saja aku memiliki harta niscaya aku akan melakukan seperti amalannya, maka ia mendapatkan apa yang ia niatkan, pahala mereka berdua sama, Ketiga,

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Jadi, pada kesempatan ini yang ingin saya tekankan adalah berkaitan dengan kesabaran. Perlu senantiasa untuk diingat bahwa dapat menghadapi kelaliman dengan kesabaran demi ridha Ilahi adalah suatu perbuatan yang diterima oleh Allah sedemikian rupa sehingga Dia akan menegakkan kehormatan orang-orang yang mengamalkannya. Jika masyarakat kita terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya memahami dengan baik pokok bahasan ini maka suasana aman dalam masyarakat dapat ditegakkan.

Kemudian ada satu riwayat lagi. Dari Umar bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash ra meriwayatkan bahwa Nabi Karim saw bersabda: "Keadaan orang *Mu'min* sangat mengagumkan. Apabila ia mendapat sesuatu kemudahan dalam urusannya dan memperoleh suatu hal yang menggembirakan hatinya maka ia memuji Allah *Ta'ala* dan sangat bersyukur

selanjutnya hamba yang diberi harta oleh Allah tapi tidak diberi ilmu, ia melangkah serampangan tanpa ilmu menggunakan hartanya, ia tidak takut kepada Tuhannya, dengan harta itu dan tidak menyambung silaturrahimnya serta tidak mengetahui hak Allah padanya, ini adalah tingkatan terburuk, Keempat, selanjutnya orang yang tidak diberi Allah harta atau pun ilmu, ia berkata: Andai aku punya harta tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan yang serampangan mengelola hartanya, dan niatnya benar, dosa keduanya sama."

عَنْ سَعِيدِ الطَّائِي أَبِي الْبُخَيْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «ثَلَاثَةٌ أَقْسَمُ عَلَيْهِمْ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفَظُوهُ». قَالَ: «مَا نَقَصَ مَالٌ عَبْدًا مِنْ صَدَقَةٍ وَلَا ظَلَمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فِقْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحَوَهَا وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاخْفَظُوهُ». قَالَ: «إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النَّبِيِّ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فَلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِمَا فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ خَبِيثٌ فِي مَالِهِ بَغِيرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فَلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِمَا فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ».

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

kepada-Nya. Sedangkan apabila ia mendapatkan musibah maka ia mengharapkan kebaikan atasnya dan bersabar atas itu semua.”⁷

Bagi seorang Muslim untuk setiap hal pastilah ada ganjaran maupun kebaikannya, sampai pada tingkatan ini selain disimpan dalam hati juga selalu disebut-sebut nikmat tersebut.

Satu riwayat yang lain menjelaskan lebih lanjut. Hadhrat Shuhaib bin Sinan ra mengatakan, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, “Perihal orang *Mu'min* merupakan suatu hal yang ajaib karena seluruh urusan dan perbuatannya penuh dengan keberkatan demi keberkatan. Karunia ini hanya khusus untuk orang *Mu'min* saja. Jika ia mendapatkan kegembiraan dan nasib yang baik maka ia selalu bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, dan kebaikan-kebaikannya selalu akan berkembang dikarenakan ia melewatinya dengan banyak bersyukur. Jika mendapatkan kedukaan, penderitaan, kesusahan dan kehilangan harta maka ia senantiasa bersabar. Cara yang dilakukan orang *Mu'min* seperti itu menjadi sumber kebaikan dan keberkatan baginya, sebab berkat kesabaran itu dapat memetik ganjaran.”⁸

Kemudian ada riwayat lagi. Hadhrat Abu Hurairah ra menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda: “Setiap penyakit dan kelelahan, kekhawatiran dan kesedihan, dan juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukai seorang

⁷ Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad Saad bin Abi Waqash ra, Jilid Awal, h. 479, hadits number 1531.

⁸ Shahih Muslim, Kitab az-Zuhd war Riqaq, bab *Al-Mu'minu Amruhu Kulluhu Khair*-semua perkara bagi orang beriman menjadi kebaikan baginya.

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ».

Dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perkara orang *mu'min* mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang *mu'min*, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Muslim, maka ia sampai di sini tidak pernah putus asa, maka Allah *Ta'ala* membuatnya sebagai sumber penyebab *kaffarah* (penebusan) dosa-dosa yang pernah dia perbuat.”⁹

Ada sebuah riwayat panjang, yang di dalamnya terdapat beberapa amalan yang disukai maupun tidak disukai oleh Allah *Ta'ala*. Saya hendak menyampaikannya. Muththaraf bin Abdullah menerangkan, “Ada satu riwayat dari Hadhrat Abu Dzar ra yang sampai kepada saya dan saya ingin bertemu dengannya. Ketika saya bertemu dengannya saya meminta kepadanya, ‘Wahai Abu Dzar ra! Hadits yang Tuan riwayatkan sudah sampai kepada saya. Saya ingin sekali bertemu dengan anda dan saya menanyakannya.’ Hadhrat Abu Dzar ra berkata: “Tuan sudah bertemu dengan saya, sekarang tanyakanlah!’ Saya berkata: ‘Satu perkara telah sampai kepada saya bahwa Tuan pernah mengatakan. “Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Ada tiga orang yang disukai oleh Allah ‘Azza wa Jalla dan demikian juga ada tiga orang yang tidak disukai Allah ‘Azza wa Jalla.’

Hadhrat Abu Dzar ra menjawab: ‘Ya, dan saya tidak mungkin berpikir untuk mengatakan kedustaan atas nama kekasih saya, Rasulullah saw.’ Beliau ra mengatakan hal itu tiga kali.

Saya menanyakan kepadanya (Abu Dzar) siapa saja tiga orang yang Allah ‘Azza wa Jalla menyukainya, maka beliau berkata: ‘Seseorang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, menjadi mujahid dengan pahala yang kadarnya ditentukan oleh Allah *Ta'ala* sendiri kemudian ia terbunuh oleh musuh, dan Anda

⁹ Sumber Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Sakit, Bab mengenai Penjelasan tentang kafarah orang sakit;

Dari Abu Sa'id Al Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا
innAllaha yuhibbu lladziina yuqaatiluuna fii sabiilihi shaffaa. - “Allah Ta’ala menyukai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dalam barisan yang teratur.” (Surah ash-Shaf), dan seseorang yang ditimpa kesulitan dan dicaci oleh tetangganya, ia menghadapi kesulitan tersebut dengan kesabaran, ia berharap, Allah Ta’ala menghentikannya dengan kematiannya atau di masa hidupnya; dan juga seseorang yang ketika berada dalam perjalanan bersama kaumnya hingga terasa lelah, mengantuk dan tidur, namun ia terjaga pada sebagian malam yang terakhir, ia bangun untuk berwudhu dan mendirikan shalat.’

Saya akan menerangkan tiga orang yang Allah Ta’ala tidak menyukainya, beliau berkata: ‘Yaitu orang yang sombong atau tinggi hati, takabbur dan kalian juga mengetahui dari Kitab Allah ‘Azza wa Jalla, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ *innAllaha laa yuhibbu kulla mukhtaalin fakhuur.*’ – ‘Sesungguhnya orang yang berlagak dan orang yang sombong tidak dicintai oleh Allah.’ (surah Luqman); serta seseorang yang pelit yang menyebut-nyebut pemberiannya dan demikian juga penjual dan pembeli yang banyak-banyak bersumpah.”¹⁰

¹⁰ Sumber : Musnad Ahmad bin Hanbal; Kitab : Musnad sahabat Anshar; Bab : Hadits Abu Dzar Al Ghifari Radliyallahu Ta’ala ‘anhu; No. Hadist : 20550

عَنْ مَطْرِفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ أَبِي دَرٍّ حَدِيثٌ فَكُنْتُ أَحِبُّ أَنْ أَلْقَاهُ فَلَقِيتهُ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا دَرٍّ بَلَغَنِي عَنْكَ حَدِيثٌ فَكُنْتُ أَحِبُّ أَنْ أَلْقَاكَ فَأَسْأَلُكَ عَنْهُ فَقَالَ قَدْ لَقِيتُ فِإِسْأَلِ قَالَ قُلْتُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ نَعَمْ فَمَا أَحَاذِلْنِي أَكْذِبُ عَلَى خَلِيلِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا يَقُولُهَا قَالَ قُلْتُ مِنَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ رَجُلٌ عَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ مُجَاهِدًا مُحْتَسِبًا فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ وَأَنْتُمْ تَجِدُونَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا } وَرَجُلٌ لَهُ جَارٌ يُؤْذِيهِ فَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاةِ وَيَحْتَسِبُهُ حَتَّى يَكْفِيَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ بِمَوْتٍ أَوْ حَيَاةٍ وَرَجُلٌ يَكُونُ مَعَ قَوْمٍ فَيَسِيرُونَ حَتَّى يَشَقَّ عَلَيْهِمُ اللَّوْى أَوْ النَّعَاسُ فَيَنْزِلُونَ فِي آخِرِ اللَّيْلِ فَيَقُومُ إِلَى وَصُوبِهِ وَصَلَاتِهِ قَالَ قُلْتُ مِنَ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ يُبْغِضُهُمُ اللَّهُ قَالَ الْفُخُورُ الْمُخْتَالُ وَأَنْتُمْ تَجِدُونَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ } وَالْبَخِيلُ الْمُنَانُ وَالنَّاجِرُ وَالْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hal yang perlu diingat juga berkenaan tiga orang yang disukai adalah orang yang sabar. Orang sabar adalah orang yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Ali ra mengatakan: الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد
'*Ash-shabru minal iimaani bi manzilatir ra-si minal jasaki.*'
"Kedudukan kesabaran dalam iman adalah laksana kedudukan kepala pada tubuh jasmani." ¹¹

Ketika sabar tidak ada maka iman pun tidak ada.

Inilah nasehat-nasehat bagi seorang *Mu'min* supaya mereka mengetahui bagaimanakah seharusnya mereka menyatakan perasaan-perasaannya tatkala menghadapi berbagai kesulitan dan keduakaan dalam penderitaannya? Apa yang seharusnya mereka lakukan? Doa yang seperti apa yang hendaknya dipanjatkan? Semua hal ini sebetulnya telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya kepada kita.

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah ra menjelaskan: "Saya mendengar sabda Rasulullah saw sebagai berikut: 'Seorang hamba yang mendapatkan musibah dan berdoa; **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا**
'*Innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun - Allahumma-jurnii fi mushiibatii wakhlif lii khairam minha.*' - "Sesungguhnya kami semua adalah milik Allah dan sesungguhnya kami semuanya akan kembali kepada-Nya - Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah kebaikan kepada hamba setelahnya.' Maka Allah akan menggantikan musibahnya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik." ¹²

¹¹ Kanzul Umal-Al Kitabuts Tsaalitsu fii Akhlaqi, Qismul Af'al, Bab Ash Shobru wa Fadhlulu. (فر) عن أنس (حب) عن علي

¹² Al-Jaami li Syi'bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab'uuna min Syi'bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri 'alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu'ah Maktabatur

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Sesungguhnya musibah-musibah maupun kesulitan-kesulitan itu merupakan bagian dari kehidupan di dunia juga, baik di level individu (tingkat perseorangan), di level Jemaat, maupun di level kaum (bangsa) juga. Di tiap tempat, prinsip-prinsip inilah yang dikedepankan, yaitu merundukkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*, menghadapi berbagai kesulitan tersebut dengan mempraktikkan kesabaran dan asa (semangat positif) yang tinggi, dan memohon perlindungan dan ganjaran kepada-Nya.

Demikianlah yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'anul Karim berkaitan dengan orang-orang yang melewati cobaan dan musibah, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.*’ – ‘Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali.’ Orang-orang seperti inilah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna, rahmat dari Tuhan mereka dan juga mendapatkan petunjuk.” (*Al-Baqarah 2: 157-158*). Jadi inilah perintah yang ditetapkan oleh Al-Qur'anul Karim.

Sekarang saya akan sampaikan beberapa kejadian mengenai kesabaran para sahabat Hadhrat Rasulullah saw berkat adanya tarbiyat dari Hadhrat Rasulullah saw dengan menampilkan contoh teladan yang sangat istimewa dalam kesabaran.

Pada satu kesempatan Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan, bahwa suatu waktu orang-orang Muslim banyak sekali

Rusydi, 2004. Hadhrat Ummu Salamah ra menikah dengan Nabi saw beberapa waktu setelah kewafatan suaminya, Abu Salamah.

عن أبي سفينة مولى أم سلمة عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول إنا لله وإنا إليه راجعون اللهم أجرني في مصيبتى وأخلف لي خيرا منها إلا أجره الله في مصيبتة وأخلف له خيرا منها

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mendapatkan ujian dan cobaan dalam bentuk penyiksaan serta penindasan yang sangat kejam. Hadhrat Abu Bakr ra pun memutuskan untuk berhijrah dari Mekkah ke Habshah, Abisinia. Ketika beliau sampai di tempat yang bernama Barkul Ghimad, kepala kabilah suku Qarah, Ibnu Ad-Daghinah bertemu dengan beliau. Dia bertanya: “Wahai Abu Bakr! Kemanakah Tuan hendak pergi?”

Atas hal tersebut Abu Bakr menjawab: “Kaumku telah mengusirku, untuk itulah saya pergi ke suatu tempat dari bumi Allah ini supaya dapat beribadah kepada Tuhanku dengan bebas.” Ibnu Ad-Daghinah menjawab: “Orang seperti Anda tidak perlu keluar dari Mekkah dan tidak layak orang-orang itu mengusir Anda keluar Makkah. Anda orang yang banyak berbuat untuk orang tak berpunya, menjalin silaturrahi, menanggung beban orang-orang lemah, menjamu tamu dan selalu menolong di jalan kebenaran. Jadi, saya berkenan memberikan perlindungan kepada Anda. Kembalilah ke kota Anda dan beribadahlah kepada Tuhan Anda dengan leluasa di negeri anda sendiri.”

Akhirnya Hadhrat Abu Bakr ra kembali. Ibnu Ad-Daghinah juga menyertainya kembali. Pada malam harinya orang-orang Quraish berdatangan ke rumah Abu Ad-Daghinah, dan Abu Ad-Daghinah mengatakan: “Orang baik seperti Abu Bakr ini tidak perlu hijrah atau dipaksa untuk berhijrah, apakah kalian mau mengusir orang yang memiliki sifat baik dan bermartabat tinggi seperti ini?” Orang-orang Quraish tidak menolak perlindungan Ibnu Ad-Daghinah ini, bahkan mereka mengatakan kepada Ibnu Ad-Daghinah, “Silakan Abu Bakr kembali ke rumahnya sendiri dan beribadah kepada Tuhannya dengan leluasa, di rumahnya sendiri itu kami persilahkan ia melakukan shalat dan apapun yang akan dilakukan supaya ditunaikan saja tetapi dengan kegiatan tersebut jangan sampai menimbulkan gangguan terhadap kami dan jangan mengeraskan suaranya dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Dikarenakan kami merasa khawatir jangan sampai para perempuan kami dan anak-anak kami tergelincir dalam fitnah.”

Ibnu Ad-Daghinah telah mengatakan perkara ini semua kepada Hadhrat Abu Bakr ra supaya melakukan peribadahan dalam rumah beliau saja, jangan mengeluarkan suara yang keras saat melakukan sholat dan tidak boleh melakukannya selain di rumah serta jangan membaca Al-Qur’an dengan suara keras.

Kemudian terpikirkan dalam benak beliau untuk membangun sebuah mesjid di halaman rumah beliau, disana beliau melaksanakan sholat dan beliau menilawatkan Al-Qur’an dengan suara keras. Waktu itu para perempuan musyrikin dan anak-anaknya dapat mengintip Hadhrat Abu Bakr ra sehingga dari hal yang kelihatannya sepele ini banyak mendapatkan hasil pertablighan yang efektif. Hadhrat Abu Bakr ra adalah orang yang suka menangis dan ketika sedang membaca Al-Qur’an tidak dapat menahan air mata dari kedua matanya sehingga air mata beliau pun mulai mengalir karenanya.

Tokoh-tokoh Quraisy mulai sangat mengkhawatirkan perkara ini sehingga mereka mengirim utusan kepada Ibnu Ad-Daghinah supaya datang. Ketika ia datang menjumpai mereka, mereka berkata, “Kami ingat terkait perlindunganmu atas Abu Bakr ra dengan syarat dia beribadah kepada Tuhannya di rumahnya, tetapi rupanya dia mengabaikannya dan malah membangun masjid di halaman rumahnya. Dia shalat di sana dan membaca Al-Qur’an Karim dengan suara keras. Kami mengkhawatirkan hal tersebut berpengaruh kepada para perempuan dan anak-anak kami.” Lalu, mereka meminta kepada Ibnu Ad-Daghinah, “Mintalah kepadanya agar perlindunganmu kepadanya dicabut? Karena kami tidak menyukai dirimu melanggar perjanjian dan kami juga tidak bisa mengizinkan Abu Bakr melakukan ibadahnya secara terang-terangan.”

Hadhlat Aisyah ra menerangkan bahwa Ibnu Ad-Daghinah menemui Abu Bakar dan berkata: "Anda telah mengetahui

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

perjanjian yang Anda buat, maka apakah Anda tetap memeliharanya atau mengembalikan perlindungan saya kepada saya karena saya tidak suka bila orang-orang Arab mendengar bahwa saya telah melanggar perjanjian hanya karena seseorang yang telah saya berjanji kepadanya."

Hadhrat Abu Bakr mengatakan, "Saya mengembalikan jaminan perlindungan Anda dan saya lebih menyukai mengganti dengan perlindungan keamanan dari Allah."¹³

Disebutkan dalam riwayat-riwayat, bahwa setelah itu, orang-orang Quraish menimpakan perlakuan yang menyakitkan kepada Hadhrat Abu Bakr ra namun laksana batu karang kokoh, beliau tetap berdiri tegak di tempatnya. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa orang-orang *kuffar* sangat menghujat Hadhrat Abu Bakr ra. Beliau disiksa sedemikian rupa dengan dipukuli, rambut kepala dan janggut beliau ditarik-tarik oleh para penentang hingga banyak yang rontok. Meskipun mendapatkan penganiayaan yang sedemikian rupa beratnya tetapi beliau tetaplah sabar.¹⁴

¹³ Talkhish oleh al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshori, Bab Hijrah Nabi saw dan para Sahabat beliau ke Madinah

¹⁴ As-Sirah al-Halabiyah (Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun) karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi, Bab Istikhafa-u-hu wa ashhabuhu fii Daril Arqom Ibni Abil Arqam, Darul Kutub al- 'Ilmiyyah, Beirut 2002.

Pengeroyokan yang dialami Hadhrat Abu Bakr ra terjadi ketika beliau ra mendatangi dan menghalangi orang-orang Quraisy yang tengah menghujat Nabi saw dan sedang mengeroyok beliau saw.

Penulis Sirah tersebut diatas, Syaikhul Islam Burhanuddin al-Farghani al-Marghinani. Lahir di Marghinan di Ferghana (sekarang Uzbekistan) pada 530/1135 dan wafat pada 593/1197.

فخرج أبو بكر حتى دخل المسجد فوجد رسول والناس مجتمعون عليه، فقال: ويلكم، أتقتلون رجلاً أن يقول ربي الله وقد جاءكم بالبينات من ربكم، فكفوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقبلوا على أبي بكر يضربونه، قالت بنته أسماء: فرجع إلينا فجعل لا يمس شيئاً من غدائره إلا أجابه وهو يقول: تباركت يا ذا الجلال والإكرام»
وجاء «أنهم جذبوا رأسه ولحيته حتى سقط أكنثو شعره

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Saya jadi teringat sebuah peristiwa di Pakistan ketika para penentang berkata, “Kalian orang-orang Ahmadi tidak diperbolehkan melaksanakan shalat! Anak-anak kami dan orang-orang yang lemah diantara kami akan tertipu oleh kalian bila kalian melakukan shalat. Sebab, dengan kalian menunaikan shalat seperti orang-orang Muslim, kalian menampakkan diri sebagai orang-orang Muslim. Oleh karena itu, undang-undang telah dibuat guna mencegah kalian melakukan itu.”

Telah kami terima kabar dari dua tempat di Pakistan, bahwa para Ulama atau Maulwi ghair Ahmadi melaporkan kepada Polisi agar orang Ahmadi dilarang melakukan penyembelihan hewan kurban di Hari Raya Haji karena itu semua adalah ranah syiar Islam [sedangkan Ahmadiyah dianggap oleh mereka bukan Islam], “Jika orang-orang Ahmadi melakukannya, perasaan kami terlukai.” Sedemikian rupa sejauh itu kejadiannya.

Polisi memanggil dan memperingatkan orang-orang Ahmadi serta menyarankan, “Jika kalian memang harus melakukan pematangan hewan kurban, lakukanlah di balik dinding pagar rumah kalian, sehingga berita tentangnya pun tidak tersebar keluar. Itu semua dilakukan karena kalian dianggap tidak berhak melakukan *qurban* dan kalian juga dianggap tidak berhak untuk melukai perasaan orang-orang Muslim lain.” Padahal, kalau kita selidiki lebih jauh, dapat diketahui, bahwa sejak tahun-tahun sebelumnya para Ahmadi telah melakukan qurban di dalam lingkungan pagar rumah-rumah mereka sendiri dan hanya memberitahukan keluarga mereka saja; tetapi para Maulwi mereka itu tetap saja menyebarkan kebencian, keributan dan mengajak bertengkar.

Kemudian ada satu riwayat lagi. Sekarang berkenaan dengan kesabaran dan keteguhan hati seorang wanita. Namanya Hadhrat Ummu Syarik *radhiyAllahu ta’ala ‘anha*. Tatkala beliau telah menerima Islam, beliau ia mendakwahnya secara sembunyi-sembunyi kepada wanita-wanita Quraisih. Ketika orang-

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

orang Qurash mengetahui kegiatan pertablighannya, mereka mengatakan, “Kami akan mengembalikan kamu kepada kabilahmu.” Kemudian sebagian orang yang tidak beriman mengikatkan wanita ini pada seekor unta dan unta itu dibawa berjalan selama 3 hari. Mereka tidak memberinya perbekalan makan dan minum. Mereka menempatkan unta tersebut dibawah terik sinar matahari yang panas sedangkan mereka sendiri berlindung di tempat yang teduh. Wanita ini melihat sesuatu timbangan berisi air lalu menggapainya untuk diminumnya dan memercikkan sisa air itu pada tubuhnya untuk mengurangi kesan panas dari sengatan terik matahari.

Ketika orang-orang tidak beriman itu kembali, mereka melihat keadaan si ibu ini lebih baik dan segar, mereka melihat ada tanda-tanda percikan air pada tubuhnya. Mereka menuduh si ibu ini telah melepaskan dirinya dan mengambil serta meminum air mereka; ia menyangkal tuduhan tersebut dan menceriterakan kejadiannya. Mereka memeriksa tempat air mereka dan mendapatkan bahwa airnya tetap utuh seperti semula. Mereka berkata, ternyata keimanan orang ini benar sehingga mereka sangat terkesan akhirnya mereka menerima dan masuk Islam.¹⁵

¹⁵ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 8, Kitabun Nisa, ‘fii man ‘arafa kuniyah minan nisaa, harf asy-Syiin, Ummu Syarik, halaman 417-418, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Penulis buku ini, Ibnu Hajar al-Asqalani atau Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn ali ibn Mahmud ibn Ahmad al-Asqalani al-Mishri al-Qahiri. Beliau seorang Qadhi (Hakim), rawi dan memiliki gelar al-Hafiz dalam hadis. Beliau juga Sejarawan sekaligus juga ulama dari golongan Syafi’i. Ibnu Hajar lahir di Mesir pada 12 Sya’ban 773 Hijriyah (18 Februari 1372) dan wafat pada akhir bulan Dzulhijjah 852 Hijriyah (Februari 1449). Kitab tersebut memuat 12.267 biografi rawi dari kalangan sahabat dan merupakan hasil penyempurnaan beberapa kitab tarikh sahabat sebelumnya.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Maka ini juga merupakan pemandangan ajaib bagaimana Allah *Ta'ala* membalas kesabaran dengan ganjaran yang sedemikian rupa cepatnya. Tiga hari dalam kondisi lapar dan kehausan, namun dengan kecintaan keimanan yang teguh sehingga itu semua dilaluinya.

Kemudian satu riwayat lagi berkaitan dengan Hadhrat Abu Fukaih ra, ia adalah seorang *ghulam* (pelayan) dari Banu Abdud Daar (keluarga besar Abdud Daar). Ketika beliau menerima Islam, maka orang-orang mulai menimpakan kesusahan kepadanya seraya mengatakan supaya segera keluar dari Islam. Namun beliau ra menolaknya. Banu Abdud Daar membawanya keluar dalam suasana panas yang terik. Kaki beliau dirantai besi. Baju beliau dilucuti. Beliau dijemur dengan dibaringkan diatas pasir yang panas menyengat. Batu-batu berat dan panas diletakkan diatas dadanya sehingga membuat beliau tidak dapat bergerak. Siksaan ini membuat beliau sampai tidak sadarkan diri. Namun, beliau tidak meninggalkan kesabaran dan keteguhan hatinya.¹⁶

Kita telah mendengar kisah tentang Hadhrat Bilal ra, hamba sahaya asal Habsyah milik Umayyah bin Khalaf. Umayyah menelentangkan Bilal ra dengan punggung tanpa pakaian di atas tanah pasir yang panas. Batu sangat berat ditaruh diatas dada beliau agar beliau tetap terbaring; dipaksa untuk mengimani Laata dan 'Uzza dan mengingkari Muhammad. Walaupun menderita penganiayaan sedemikian rupa bahkan seolah-olah akan mati, Bilal ra terus mengatakan: "Ahad! Ahad!, Allah adalah Esa, Allah adalah Esa." Suatu hari Hadhrat Abu Bakr ra datang dan

¹⁶ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-hab (penguasaan pengetahuan mengenai para sahabat), Jilid. 4, Kitabul Kunii, Bab. Al Fa-u "Abu Fukaih", hal. 293, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Kitab ini disusun oleh Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr al-Andalusi (w. 463H) dan mengandung lebih kurang 3.500 biografi para sahabat Nabi saw

Khotbah Jumat **19 November 2010 dan 4** **Februari 2011**

membebaskan Bilal dari genggaman majikannya, Umayyah bin Khalaf, dengan cara membelinya dan diberikan budak yang lain kepada majikannya itu.¹⁷

Kemudian ada riwayat Hadhrat Khabab ra juga. Pada zaman Hadhrat Umar ra, pernah suatu kali Hadhrat Khabab ra mendatangi majlis beliau maka beliau ra memanggil Hadhrat Khabab ra untuk duduk di atas kursi khusus bersama beliau dan bersabda: “Khabab! Anda layak untuk duduk bersama saya di sini. Sementara saya tidak melihat dari antara hadirin seseorang yang berhak duduk bersamaku di tempat ini kecuali Bilal.”

Beliau menjawab: “Wahai Amirul Mu’minin! Tidak diragukan lagi bahwa Bilal ra berhak untuk itu, tetapi ada yang menyelamatkan Bilal saat terjadi kezaliman terhadapnya oleh orang-orang musyrik. Namun, tidak ada yang menyelamatkan saya dari kezaliman tersebut. Suatu hari saya mengalami hal ini, saya ditangkap oleh orang-orang kafir dan mendorong saya masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya.” Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrat Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan disana yang diakibatkan oleh bara api.¹⁸

¹⁷ As-Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi) karya ibni Hisyam, berkenaan permusuhan orang musyrik terhadap orang-orang lemah yang masuk Islam dengan cara menyiksa dan memfitnah, halaman 235, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Penulisnya, Abdul Malik ibn Hisyam bin Ayyub al-Himyari al-Muaffiri, Abu Muhammad adz-Dzahabi, lahir di Basrah, Irak, dan wafat pada 213 H/833 di Mesir.

¹⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa’ad, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqaat al-Ula ‘alas sabiqah fil Islam ‘‘Khabab bin al-Arth’’, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

عن سفيان عن أبي إسحاق عن أبي ليلى الكندي قال جاء خباب بن الأرت إلى عمر فقال ادنه فما أحد أحق بهذا المجلس منك إلا عمار بن ياسر فجعل خباب يريه آثارا في ظهره مما عذبه المشركون قال

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Khabab bin Art ra adalah seorang pandai besi dan banyak membikin berbagai pedang. Hadhrat Rasulullah saw biasa mengunjunginya dalam rangka mengikat tali silaturrahmi. Majikannya, Ummu Anmar demi mengetahui hal ini langsung mengambil besi panas dan meletakkannya sebatang besi panas diatas kepala beliau. Hadhrat Khabab ra menceritakan hal itu saat berada hadapan Nabi Karim saw [yang mengunjunginya]. Beliau saw mendoakan: اللهم انصر خبابا *'Allahummanshur Khababan'* *"Yaa Allah tolonglah Khabab!"* Sebagai akibatnya, majikannya, seorang perempuan bernama Ummu Anmar mempunyai semacam penyakit [selalu merasa panas dan melolong seperti anjing] dan ketika datang kepada para tabib, para tabib itu berkata, "Kepala perempuan ini harus disentuh dengan besi yang panas menyala." Perempuan ini meminta kepada Hadhrat Khabab untuk meletakkan besi panas diatas kepalanya, Hadhrat Khabab berkata, "Kemudian saya meletakkan besi panas diatas kepalanya."¹⁹

Demikianlah, Allah *Ta'ala* juga telah membalas perlakuannya itu dan mengganjar atas kesabaran beliau itu.

Hadhrat Utsman bin Mazh'un ra mendapatkan jaminan keamanan baik pagi hingga sore dari Walid bin Mughirah, tetapi demi melihat sahabat-sahabat Rasulullah saw yang lainnya dalam cobaan yang berat maka beliau berpikir, "Saya dapat bebas bergerak pagi hingga petang karena perlindungan seorang musyrik. Demi Allah! sungguh diri saya merasa tidak nyaman dan

أخبرنا أحمد بن عبد الله بن يونس قال أخبرنا حبان بن علي عن مجالد عن الشعبي قال ما على الأرض أحد أحق بهذا المجلس من هذا إلا رجل واحد قال له خباب من هو يا أمير المؤمنين قال بلال قال فقال له خباب يا أمير المؤمنين ما هو بأحق مني إن بلالا كان له في المشركين من يمنعه الله به ولم يكن لي أحد يمنعي فلقد رأيتني يوما أذنوني وأوقدوا لي نارا ثم سلقوني فيها ثم وضع رجله على صدري فما اتقيت الأرض أو قال برد الأرض إلا بظهري قال ثم كشف عن ظهره فإذا هو قد برص

¹⁹ Usdul Ghabah, Jilid. Awwal, Khabab bin Al-Arth, hal. 675, Darul Fikir, Beirut 2003.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sangat hancur dikarenakan teman-teman saya dan saudara rohani saya mengalami berbagai musibah, penganiayaan dan kesulitan.”

Setelah itu beliau pergi menemui Walid bin Mughirah dan berkata: “Wahai Abu Abdusy Syams! Perlindunganmu sudah sempurna. Saya ingin mengembalikan perlindunganmu.” Dia bertanya: “Wahai anak saudaraku! Mengapa? Apakah ada dari kaumku yang memberikan kesulitan kepadamu?” Beliau berkata: “Tidak. Tetapi, saya lebih menyukai perlindungan Allah dan saya tidak menyukai perlindungan selain-Nya.” Walid berkata: “Baiklah, mari kamu bersama saya pergi ke masjid yakni Ka’bah. Dengan demikian nanti saya umumkan perihal perlindungan ini, demikian juga kamu hendaknya mengumumkan kepada orang-orang bahwa perlindunganku telah dikembalikan kepadaku.”

Hadhrat Usman bin Mughirah berkata: “Kita sudah sampai di masjid.” Walid berkata: “Ini Usman yang datang untuk mengembalikan jaminan perlindunganku.” Hadhrat Usman berkata: “Dia berkata benar, saya telah mendapatkan jaminan perlindungannya dengan baik tetapi saya tidak suka jaminan perlindungan selain jaminan perlindungan dari Allah. Untuk itulah saya mengembalikan jaminan perlindungannya.”

Kemudian Hadhrat Usman ra berjalan melewati sebuah majlis orang-orang Quraisy dimana Labid bin Rabi’ah sedang bersyair. Hadhrat Usman ra bin Mughirah juga duduk bersama dalam majlis itu, ketika Labid berkata: * *ألا كل شيء ما خلا الله باطل* * ‘*Aalaa kullu syai-im maa khalaLlaha baathil*’ – “Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada nilainya apa-apa di sisi-Nya.” Atas hal tersebut Hadhrat Usman bin Mazh’un berkata: صدقت *‘shadaqta’* - “Kamu benar!” Kemudian Labid berkata lagi: *وكل نعيم لا محالة زائل* “*wa kullu na’iimil laa mahaalata zaa-il*” – “Dan semua nikmat niscaya akan sirna.” Atas hal itu spontan Hadhrat Usman ra berkata: *كذبت ، نعيم الجنة لا يزول* ‘*kadzabta, na’iimul jannati laa yazuulu.*’ - “Kamu dusta! Nikmat surga tidak akan pernah sirna.”

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Labid bin Rabi'ah berkata: "Wahai Kaum Quraisy! Belum pernah terjadi sebelumnya ada seseorang diantara kalian yang menghinaku di sebuah pertemuan. Sejak kapankah cara ini terjadi pada kalian?" Seseorang dari antara mereka berkata: "Orang ini bersama teman-temannya adalah orang bodoh diantara orang-orang bodoh. Mereka telah meninggalkan agama kita. Oleh karena itu, janganlah anda mengambil hati atas apa yang dikatakannya." Hadhrat Usman ra menjawab namun seseorang berdiri serta memukul mata beliau hingga salah satu mata beliau bengkok.

Walid bin Mughirah yang duduk disamping beliau melihat kejadian tersebut. Dia berkata: "Demi Allah! Wahai anak dari saudaraku! Jika engkau tidak menghentikan jaminan keamananku maka salah satu mata engkau tidak akan sampai terluka seperti ini, sehingga engkau akan selamat." Hadhrat Usman ra berkata: "Demi Allah! Saya merindukan hal ini, matakmu yang satunya menjadi iri dengan apa yang dialami oleh saudara sejawatnya dan wahai Abu 'Abdusy Syams! Sungguh saya berada di bawah perlindungan Dzat Yang lebih perkasa daripada kamu dan jauh lebih mulia." Walid bin Mughirah berkata: "Ooh anak dari saudaraku, jika engkau menghendaki untuk kembali dalam perlindunganku saya persilahkan." Hadhrat Usman menolaknya.²⁰

Tidak diragukan lagi bahwa Hadhrat Rasulullah saw telah memberikan semangat baru dalam hal kecintaan, kesetiaan dan kesabaran kepada para sahabat. Salah seorang sahabat yang dipenjara saat peristiwa Raji' adalah Hadhrat Zaid bin Datsanah juga.²¹ Shafwan bin Umayyah (salah satu pemimpin kaum kafir di

²⁰ As-Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi) karya ibni Hisyam,, Qishatu 'Usman bin Mazh'un fi rodidi Jawaril Walid, Hal. 269, Beirut, 2001.

²¹ Peristiwa pengiriman 10 guru mengaji al-Quran atas undangan dua suku yang mengaku ingin belajar Islam. Namun, di satu tempat bernama Raji', datang 200 orang bersenjata dari sekutu mereka. Guru-guru kiriman Nabi saw

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Makkah) menebus beliau untuk membunuh beliau dalam rangka menuntut balas atas kematian ayahnya oleh beliau [dalam perang]. Ketika Hadhrat Zaid dibawa ke Tan'im [nama tempat di luar kota Makkah] untuk dibunuh, maka di sana Abu Sufyan berkata:

نشدتك الله يا زيد أتحب أن محمدا عندنا الآن مكانك فنضرب عنقه وأنت في أهلك
'NasyadtukaLlah yaa Zaid! A tuhibbu an Muhammadan 'indanaa al-aan makaanaka fa nadhribu 'unuqahu wa annaka fi ahlika?' -
"Wahai Zaid! Aku bersumpah kepada Allah untukmu, apakah hal ini tidak akan menyenangkanmu bahwa Muhammad saw didatangkan di tempatmu ini untuk dibunuh menggantikan dirimu sementara dirimu dikembalikan kepada keluargamu?"

Hadhrat Zaid menjawab: والله ما أحب أن محمدا الآن في مكانه الذي هو فيه
تصبيه شوكة تؤذيه وأني جالس في أهلي
'Wallahi! Maa uhibbu an Muhammadan al-aan fii makaanihi lladzii huwa fiihi tushiibu syaukatun tu-dziihi wa annii jaalisun fii ahlii.' - "Demi Allah! Bahkan, saat ini pun aku tidak merasa nyaman (tidak suka) bahwa Muhammad saw tertusuk duri yang menyakitinya di tempatnya sekarang (di Madinah) sementara diriku duduk-duduk saja bersama keluargaku." Abu Sofyan berkata, ما رأيت أحدا من الناس يحب أحدا كحب أصحاب محمد
محمد محمد
'Maa ra-aitu ahadan minan naasi yuhibbu ahadan ka hubbi ash-haabi Muhammadin Muhammadan.' "Belum pernah saya melihat kecintaan di kalangan manusia seperti kecintaan para sahabat Muhammad dalam mencintai Muhammad."²²

Kemudian perhatikanlah bagaimana di zaman itu para ibu sedemikian rupa menasehati anak-anaknya dengan kesabaran dan keteguhan hati. Sebuah riwayat mengisahkan, pada hari ketika Hadhrat Abdullah bin Zubair ra syahid, beliau menghadap ibundanya. Ibunya berkata kepada Hadhrat Abdullah ibn Zubair:

ini, oleh mereka malahan dibunuh. Dua orang diantaranya ditawan lalu dijual ke Makkah. Peristiwa ini terjadi setelah perang Uhud pada tahun 4 Hijriyah.

²² Usdul Ghaabah fii Ma'rifatish Shahaabah, Jilid. 2, Hal. 147, "Zaid bin Datsanah", Darul Fikir, Beirut 2003

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

يا بني لا تقبلن منهم خطة تخاف فيها على نفسك الذل مخافة القتل فوالله لضربة بسيف في
عز خير من ضربة بسوط في ذل
*‘Yaa bunayya, laa taqbalan minhum
khithatun takhaafu fiihaa ‘alaa nafsikadz dzillu makhaafatanil
qatlu, fa waLlaahi ladharbatun bi saifin fi ‘izzin khairum min
dharbatin bi suuthin fii dzillin.’* –

“Wahai anakku! Janganlah engkau menerima saran-saran dan syarat-syarat dari mereka itu supaya engkau selamat dari pembunuhan sehingga kemudian kamu hidup dalam penghinaan atas diri engkau. Demi Allah! Engkau terbunuh dengan sabetan pedang dalam kemuliaan itu lebih baik daripada hanya dicambuk satu kali saja sedang engkau dalam keadaan terhina.”²³

²³ Usdul Ghaabah fii Ma’rifatish Shahaabah, jilid 3, halaman 139, Abdullah ibn az-Zubair, Daarul Fikr, Beirut, 2003.

Tambahan dari Redaksi: Saran dan syarat yang dimaksud diatas ialah keselamatan diri dan perlindungan dari panglima al-Hajjaj bila Hadhrat Abdullah bin Zubair menyerah dan berbaiat kepada Abdul Malik bin Marwan.

Hadhrot Abdullah putra Hadhrot Zubair bin Awwam r.anhuma, sahabat Nabi saw. Ibundanya Hadhrot Asma binti Abu Bakr ra. Beliau tidak berbaiat kepada Yazid bin Muawiyah. Segera setelah pensyahidan Imam Husain ra (61/680), kota Madinah dan Makkah melepaskan diri dari kekuasaan Yazid di Damaskus. Yazid mengirim ribuan pasukan ke Madinah dan membunuh ratusan warga termasuk sahabat dan putra-putra mereka. Setelahnya, pasukan Yazid bergerak menuju Makkah yang saat itu dibawah pimpinan Abdullah bin Zubair, mengepung dan melempari kota dengan ketapel raksasa berpeluru batu-batu besar dan terkadang panas berapi. Yazid di Damaskus meninggal pada 64 H (683) dan pasukannya mundur kembali.

Pengakuan atas kekuasaan Abdullah bin Zubair meluas ke sebagian besar wilayah Muslim sehingga hanya kota Damaskus yang dipegang oleh pesaingnya, bani Umayyah. Yazid bin Muawiyah digantikan oleh Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah yang mengundurkan diri dan wafat 40 hari kemudian. Kekuasaan Bani Umayyah beralih dari keturunan Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf

Khotbah Jumat **19 November 2010 dan 4** **Februari 2011**

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bagaimana tekad kuat dan *ghairat* (semangat kehormatan) keagamaan dari para ibu di masa itu yang juga sedemikian rupa mendidik anak-anak mereka agar sama sekali tidak memperlihatkan kelemahan iman. Ini adalah sebuah keteladanan dalam hal pengorbanan dan kesabaran yang dapat kita lihat terukir dalam sejarah Islam yang terlihat oleh semua orang baik perempuan, laki-laki, tua maupun muda. Tentang generasi tersebut Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan dalam sabdanya: "Nabi kita, Hadhrat Muhammad Rasulullah saw, di sepanjang masa hidupnya tidak pernah mengangkat pedang terlebih dahulu. Bahkan, dalam satu masa yang panjang tangan-tangan orang-orang kafir mendatangkan berbagai kekejaman terhadap beliau dan kesabaran beliau

kepada Marwan bin al-Hakam bin Abul-Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams (683-685). Ia menurunkan juga Khalifah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan dan Bani Umayyah di Spanyol.

Pada tahun 73 H/692, pengganti Marwan, Abdul Malik bin Marwan (w. 705) mengirim 40 ribuan pasukan ke Makkah dipimpin al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Makkah dikepung dan diblokade lebih dari 6 bulan. Abdullah bin Zubair melawan hingga syahid. Panglima al-Hajjaj melakukan tindakan keji yang dilarang keras oleh Nabi saw, bahkan terhadap musuh Islam sekali pun, yaitu merusak jenazah musuh dalam peperangan, ia menyuruh memenggal kepala Abdullah ibn Zubair untuk dibawa ke Damaskus dan menyalib tubuhnya. Bani Umayyah dipimpin keturunan Marwan bin Hakam merebut dominasi politik seluruh wilayah Muslim.

Saat syahidnya, Abdullah bin Zubair berusia sekitar 73 tahun lebih. Ibunya, Asma bint Abu Bakr berusia sekitar 97 tahun dan tidak diapa-apakan oleh penyerang. Asma bint Abu Bakr, saat masih berusia remaja berjasa secara diam-diam memasok perbekalan makanan kepada Nabi saw dan ayahnya saat dalam proses perjalanan hijrah ke Madinah. Putranya, Abdullah adalah bayi pertama Muslim yang lahir setelah hijrah dan di-*tahnik* oleh Nabi saw sendiri. Nabi saw melembutkan kurma dengan ludah dan mulutnya lalu dengan jari tangan beliau diasupkan kedalam mulut bayi Abdullah. (Sumber: Tarikh Islam di berbagai rujukan: Usdul Ghabah, at-Thabari dan lainnya)

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mencapai derajat yang mustahil bagi manusia lainnya dapat mencapai kedudukan itu.

Demikian pula para sahabat memegang teguh pokok ajaran luhur beliau saw ini dengan disiplin penuh ketaatan dan mengamalkannya sebagaimana beliau saw memerintahkan kepada mereka, 'Tetaplah menahan diri dan perlihatkanlah kesabaran!' seperti itu pula mereka memperlihatkan ketulusan dan kesabaran. Mereka diinjak-injak oleh orang-orang dewasa namun mereka tidak pernah menyerah. Anak-anak mereka dibunuh dengan dicincang menjadi potongan-potongan di depan mata mereka. Mereka disiksa dengan api dan air namun mereka menahan diri mereka dari melawan kejahatan tersebut laksana kanak-kanak yang polos.

Dapatkah seseorang membuktikan, ada satu saja dari antara umat seluruh nabi yang pernah ada di dunia ini, yang kendatipun mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk membalas, demi mendengar perintah Tuhan, mereka menahan diri dari membalas sebagaimana sahabat-sahabat beliau saw? Siapakah yang dapat membuktikan bahwa ada kelompok orang lain yang serupa itu? Dikarenakan mereka (para sahabat Nabi saw) adalah sekelompok orang yang mempunyai keberanian, kekompakan dalam jumlah, kekuatan dan kemampuan untuk melawan dalam pertempuran, dan mereka memiliki semua mutu kejantanan, namun, mereka telah berkali-kali menahan diri mereka sendiri untuk melawan para penganiaya yang haus darah dan tanpa belas kasihan sehingga bisa bersabar sampai 13 tahun?

Sesungguhnya kesabaran Junjungan dan panutan kita beserta para sahabatnya itu bukanlah karena keterpaksaan dan bukan karena ketidakberdayaan. Faktanya, tangan dan persenjataan para sahabat setia beliau saw yang menerapkan untuk menahan diri pada masa kesabaran tidak berbeda dengan ketika ijin untuk berjihad telah diberikan. Di satu kesempatan, seribu pemuda Muslim mengalahkan 100 ribu pasukan musuhnya.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Peristiwa-peristiwa berlangsung dalam corak itu supaya orang-orang memahami bahwa kesabaran yang dipraktikkan di Makkah bukanlah karena kelemahan fisik maupun kelemahan mental, namun mereka meletakkan senjata demi mendengar perintah dari Tuhan, dan mereka siap sedia untuk disembelih sebagaimana halnya kambing-kambing dan domba-domba.

Tidak diragukan lagi, kesabaran yang demikian itu berada di luar kekuatan manusia. Jika kita mengkaji sejarah dunia dan sejarah para nabi semuanya kita tidak akan menemukan akhlak mulia yang demikian itu pada umat nabi manapun. Jika kita mendengar kisah-kisah di masa lalu tentang kesabaran, segera saja terlintas dalam pikiran bahwa penyebab sebenarnya dibalik kesabarannya itu ialah kepengecutan atau ketiadaan kemampuan untuk membalas dendam. Namun mereka ini (pengikut Nabi saw) adalah segolongan orang yang faktanya dalam diri mereka terdapat keahlian dalam peperangan, pemilik keberanian dan hati yang kuat.

Mereka diperlakukan dengan aniaya. Mereka menyaksikan anak-anaknya dibunuh di depan mereka. Mereka dilukai dengan senjata tajam. Namun dalam keadaan demikian, mereka tidak mengadakan pembalasan. Inilah sifat keberanian yang tidak ada bandingannya yang diperlihatkan dalam corak sempurna oleh Nabi kita yang mulia saw dan para sahabat beliau selama 13 tahun berturut-turut. Kesabaran selama 13 tahun menghadapi ujian-ujian yang berbahaya semacam itu adalah tidak ada tandingannya. Jika ada yang meragukan ini, saya katakan supaya ia maju dan menyampaikan kepada kami contoh kesabaran yang serupa itu dari kalangan para saleh di masa lalu.”

Beliau bersabda: “Di tempat ini ada hal lain juga yang perlu untuk disebutkan, yaitu kendatipun ketidakadilan yang jelas-jelas ditimpakan kepada para sahabat beliau saw, Nabi kita yang Mulia saw, atas dasar ijthad beliau saw tidak pernah menyarankan mereka agar membuat rencana untuk melarikan diri. Sebaliknya,

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beliau menasehatkan mereka supaya memperlihatkan kesabaran yang sempurna walaupun menerima banyak penderitaan. Jika seseorang yang memiliki sedikit saja hasrat untuk melawan dan meminta ijin beliau saw untuk membalas, beliau saw menghimbau untuk segera menghentikan hasrat seperti itu serta menegaskan, 'Saya diperintahkan supaya bersabar!' Sampai perintah berperang mengangkat senjata dari Langit itu turun, Hadhrat Rasulullah saw dengan tegas selalu menasehatkan perintah kesabaran. Silakan mengajukan contoh perbandingannya dari zaman yang sangat awal hingga sekarang. Jika memungkinkan, silakan berusaha menemukan satu contoh sikap semacam itu dari pengikut Hadhrat Musa as atau para *hawariyy* (murid) Hadhrat Isa as, setelah itu, hasilnya laporkan kepada kami!"²⁴

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberi *taufiq* kepada kita semua untuk selalu memperlihatkan kesabaran dan *istiqamah* (keteguhan hati); khususnya, kita doakan kepada mereka yang tinggal di negara-negara yang terus mendapatkan penganiayaan keras, sebagaimana yang terjadi di Pakistan dan negara lainnya.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesabaran dan *istiqomah* kepada mereka juga dan semoga Dia memperlihatkan Quدرات khas-Nya dengan menciptakan situasi untuk menghukum para musuh. Semoga kita semua amal perbuatan baik yang kita lakukan senantiasa dapat meraih ridha Allah *Ta'ala* dan kita menjadi pewaris segala karunia-Nya.

²⁴ Government Inggris Aur Jihad (Pemerintah Inggris dan Jihad), Ruhani Khazain, Jilid. 17, Halaman 10-11.

Khotbah Jumat
19 November 2010 dan 4
Februari 2011

Aspek-Aspek *Khairu Ummah* (Umat Terbaik)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin* Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*²⁵
Tanggal 4 Februari 2011/4 Tabligh 1390 HS
di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده
ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران آيت نمبر 111)

*'Kuntum khaira ummatin ukhrijat linnaasi ta-muruuna bil
ma'ruufi wa tanhauna 'anil mungkari wa tu-minuuna biLlaahi
walau aamana ahlu kitaabi lakaana khairal lahum minhumul mu-
minuuna wa aktsaruhumul faasiqun.'*

Terjemahan dari ayat ini adalah, “Kalian adalah umat terbaik yang dibangkitkan untuk memberikan manfaat kepada seluruh umat manusia. Kalian memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, dan jika sekiranya para ahli kitab

²⁵ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beriman, niscaya hal ini akan lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada juga yang beriman, tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang fasiq.” (Surah Ali Imran; 3:111)

Ayat yang baru saja Saudara-saudara simak ini, saya telah menjelaskan berkenaan dengannya pada berbagai kesempatan sebelumnya. Akan tetapi ini merupakan sebuah tema, nasihat dan pengingat yang harus berulang kali disampaikan dan dijelaskan dari berbagai sisi.

Tanggung Jawab Orang-orang Beriman

Allah *Ta'ala* di dalam ayat ini telah memberikan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang-orang *Mu'min*. Yaitu mereka yang tidak hanya mendakwakan keimanan mereka, bahkan juga menjaganya. Seiring dengan menjaga keimannya itu, mereka senantiasa terus memperkuatnya.

Disamping menjaga dan memperkuat keimanan mereka sendiri, mereka pun senantiasa berusaha untuk menjaga dan memperkuat keimanan anak keturunan mereka. Kemudian tidak hanya menjaga dan memperkuat keimanan anggota keluarga dan sanak kerabat mereka, mereka pun berusaha untuk memberikan nasihat kepada orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar mereka – yaitu mereka yang merupakan penganut dari agama-agama lainnya, bahkan yang tidak beragama sekalipun – supaya mereka juga melakukan kebaikan-kebaikan semata-mata demi Allah *Ta'ala* dan menjadi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Mereka adalah orang-orang *Mu'min* yang menyatakan telah beriman kepada Imam Zaman ini dan *Ghulam-e-Shaadiq* (hamba sejati) serta *'Asyiq-e-Shaadiq* (pecinta sejati) Hadhrat Rasulullah saw, dan telah menyatakan keimanan mereka yang kuat kepada Wujud Allah *Ta'ala*.

Jadi, sebagaimana kaum Muslimin di masa-masa awal yang senantiasa mengedepankan perintah-perintah dan petunjuk-



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

petunjuk Al-Quran serta sabda-sabda Hadhrat Rasulullah saw, dan berusaha untuk menyelaraskan kehidupan mereka dengan syari'at dan hukum-hukum Al-Quran, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, dan dengan karunia-Nya mereka meraih kesuksesan dalam hal ini, maka pada zaman ini adalah merupakan kewajiban kita para Ahmadi yang mendakwakan keimanan kita yang sempurna dan kuat kepada Quran Karim dan Hadhrat Rasulullah saw.

Kita telah baiat kepada Imam Zaman Masih Mau'ud as untuk menciptakan revolusi di dalam kehidupan kita, dan menyelaraskan kehidupan kita dengan perintah-perintah Al-Quran, dan akan mengintrospeksi diri kita, sejauh mana kita telah menunaikan kewajiban kita selaku umat terbaik, dan sejauh mana kita telah menunaikan kewajiban kita untuk memberikan faedah bagi umat manusia. Sejahtera mana kita menasihati orang-orang kepada kebaikan dengan perkataan dan contoh amalan kita. Sejahtera mana kita dengan amalan dan nasihat-nasihat kita telah berusaha untuk menyelamatkan dunia dari keburukan-keburukan.

Dalam melakukan introspeksi diri ini, kita tidak bisa menentukan standar tolak ukur kita sendiri. Introspeksi diri ini harus kita lakukan dengan mengedepankan standar tolak ukur yang telah Rasulullah saw tetapkan bagi diri kita. Berkenaan dengan standar ini saya akan menjelaskannya lebih lanjut nanti dan selama kita melakukan introspeksi diri ini, kita berusaha untuk menciptakan perubahan-perubahan suci di dalam diri kita dan senantiasa terus melangkah maju. Insya Allah.

Penyebab Kemunduran Kaum-kaum Terdahulu

Kemunduran kaum-kaum terdahulu senantiasa dimulai pada saat mereka mengedepankan tolok ukur (sistem nilai) yang dibuat oleh mereka sendiri, mereka terjebak dalam hawa nafsu dan melupakan maksud dan tujuan utama mereka. Quran karim

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

telah menceritakan kisah-kisah nabi-nabi terdahulu dan mengisyaratkan kepada kita bahwa ketika kaum-kaum terdahulu melupakan ajaran-ajaran mereka dan mulai berpaling dari tujuan mereka, maka mereka mengalami kehancuran. Di kalangan mereka timbul kerusakan yang sedemikian parahnya sehingga timbul bid'ah-bid'ah dan perbuatan-perbuatan *laghaw* (sia-sia) di dalam ajaran mereka yang merupakan suatu bentuk kehancuran ruhani dan akhlak.

Dalam pandangan mereka, keburukan-keburukan jadi kebaikan-kebaikan. Mereka menganggap kesucian dan rasa malu sebagai ajaran kuno. Mereka membuat sendiri penjelasan-penjelasan mengenai masalah agama sekehendak hati mereka dan menjadikannya sebagai pengganti ajaran nabi-nabi mereka. Mereka berbuat pelanggaran atas nama ajaran nabi-nabi, dan ajaran-ajaran yang merupakan kehendak mereka sendiri dijadikan sebagai bagian dari kitab suci yang dinisbatkan kepada sang nabi. Akibatnya, di dalam hati mereka tiada lagi tersisa kesucian Wujud Allah *Ta'ala* dan nabi-nabi-Nya, dan secara rohaniah mereka telah mati. Hal ini dapat Saudara-saudara lihat dalam masyarakat barat di masa sekarang ini. Selain itu, agama-agama lain manapun sebelum Islam – kepada nabi mana pun mereka menisbatkan diri mereka – keadaan mereka pun seperti itu.

Merupakan sebuah ihsan (kebaikan) dari Allah *Ta'ala* bahwa sesuai dengan janji-Nya Dia telah menjaga kitab syari'at yang terakhir ini. Meskipun sebelum kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as ada seseorang yang telah memberikan gambaran mengenai keadaan kebanyakan umat Islam dengan kata-kata sebagai berikut:

رها دين باقى نه اسلام باقى

'Raha diin baaqi, nah Islam baaqi'

Agama memang masih tersisa, tetapi tidaklah ada yang tersisa dari Islam”

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Tetapi, di setiap zaman senantiasa muncul satu golongan yang senantiasa berusaha mengamalkan ajaran Al-Quran dan menjaganya. Selanjutnya, di Akhir Zaman ini, Allah *Ta'ala* sesuai dengan janji-Nya telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud as dan hari ini kita semua para Ahmadi menyatakan telah mengakui Masih yang dijanjikan ini, dan kita telah mengikat baiat dengan wujud yang telah mengambil kembali iman dari bintang Tsuraya.

Kita telah menjalin hubungan dengan seseorang yang telah berjanji untuk menegakkan kembali agama Muhammad saw seperti keadaannya semula di seluruh pelosok dunia ini, dan kita pun telah bergabung dengan Jemaat yang akan memenuhi janji Hadhrat Masih Mau'ud as ini. Kita sungguh sangat beruntung karena Allah *Ta'ala* sendiri telah mengambil tanggung jawab untuk menyampaikan pesan agama Islam ini dengan perantaraan Masih Muhammadi. Dia telah berfirman kepada kita, "Jadilah kalian bagian dari taqdir ilahi ini." Allah *Ta'ala* berfirman:

میں تیری تبلیغ کو زمین کے کناروں تک پہنچاؤں گا

(Mee teri tabligh ko zamin ke kinaarong tak pahuncaungga)

"Aku akan sampaikan tabligh engkau ke seluruh pelosok dunia"

Carilah oleh Saudara-saudara ganjaran dengan menjadi bagian dari janji Ilahi ini. Bagaimana kita bisa menjadi bagian dari taqdir ilahi ini? Ciptakanlah perubahan suci di dalam diri kita sehingga kita dapat meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Kita harus membersihkan diri demi Allah *Ta'ala*, jauhkanlah segala macam keburukan dari diri kita dan ciptakanlah keselarasan antara perkataan dengan amalan kita.

Hal-hal yang dalam ayat ini perhatian kita ditarik kepadanya, adalah hal-hal yang apabila itu ada di dalam diri kita dan kita menyampaikannya, maka hal itu akan menarik perhatian orang-orang yang berfitrat suci kepada kita. Apa-apa yang disampaikan ketika bertabligh itu tidaklah harus hal-hal yang

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

berkenaan dengan masalah-masalah agama saja. Sampaikanlah juga hal-hal yang Allah *Ta'ala* telah jelaskan yang sekiranya akan menarik orang-orang dunia sekalipun dan penganut agama mana pun kepada kita, dengan syarat ia memiliki ketertarikan terhadap keluhuran akhlak dan di dalam dirinya terdapat suatu fitrat suci yang menginginkan akhlak yang baik dan hal-hal yang baik.

Bahkan seorang yang tidak beragama atau atheis sekalipun akan mengatakan baik terhadap akhlak yang baik. Mereka akan mengatakan baik terhadap hal yang baik dan akan mengatakan buruk terhadap hal yang buruk. Walhasil, Allah *Ta'ala* berfirman, "Pahamilah tanggung jawab kalian ini, dan untuk memberikan faedah kepada dunia dan untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, berilah manusia nasihat kepada kebaikan dan cegahlah mereka dari keburukan. Berilah perhatian terhadap pemenuhan *huquuqul 'ibaad* (hak-hak hamba) dan tunjukanlah kebencian kepada orang-orang yang merampas hak-hak hamba dan cegahlah mereka."

Tariklah perhatian mereka untuk dapat memenuhi *huquuqul 'ibaad*. Akan tetapi sebelum melakukan semua itu – sebagaimana yang telah saya katakan – kita harus mengintrospeksi diri kita terlebih dahulu. Kita harus memperbaiki diri kita terlebih dahulu, barulah perkataan kita itu akan berkesan dan berpengaruh, dan untuk memperbaiki diri kita dalam hal ini kita harus senantiasa ingat dan sadar bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa melihat segala perkataan dan perbuatan kita. Dia melihat segala amalan kita. Sebelumnya kita hanya mengajarkan kepada dunia akhlak duniawi dan memberi mereka nasihat kepada kebaikan dan kita memberitahu mereka hal-hal apa saja yang buruk lalu mencegah mereka daripadanya. Namun sekarang kita akan melakukannya dengan berlandaskan firman Tuhan:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

'*Tu-minuuna biLlaah.*' - "Kalian beriman kepada Allah."

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Bahwa kita sebagai orang-orang yang memberikan nasihat adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan keimanan yang hakiki itu baru dapat diraih ketika kesenangan dan kecintaan kita kepada Allah *Ta'ala* melebihi kesenangan dan kecintaan kita terhadap hal-hal yang lainnya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ.

'*Walladziina aamanuu asyaddu hubbal liLlaah.*' - "Dan orang-orang yang beriman lebih besar kecintaannya terhadap Allah." (Al-Baqarah: 166)

Ketika seorang manusia mencintai sesuatu, maka hal itu akan menjadi sesuatu yang paling ia pikirkan. Walhasil, ketika kita mendakwakan bahwa kita mencintai Allah *Ta'ala*, maka kecintaan kepada Allah *Ta'ala* akan menjadi yang paling utama diantara semuanya, dan ketika telah mencintai Allah *Ta'ala* maka melaksanakan segala perintah-Nya pun menjadi hal yang paling diberikan perhatian.

Jadi dengan mengintrospeksi diri, kita akan menyadari bahwa untuk menjadi umat terbaik tidak cukup hanya dengan menyatakan keimanan kita saja. Hanya dengan itu saja maksud dan tujuan kita tidak akan tercapai. Akan tetapi dengan melangkah maju menuju kecintaan Allah *Ta'ala* lah kita akan termasuk ke dalam golongan umat terbaik. Untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* kita harus memberikan nasihat kepada kebaikan dan mencegah orang lain dari keburukan, barulah kemudian kita bisa dikatakan umat terbaik. Ketika seorang *Mu'min* hakiki hendak melangkah maju untuk melaksanakan hal ini, maka yang pertamanya harus dia lihat adalah apakah kebaikan yang dia nasihatkan itu terdapat di dalam dirinya? Apakah keburukan yang dia mencegah orang daripadanya itu tidak terdapat di dalam dirinya?

Dia harus merenungkan bahwa, dikarenakan keimanannya ia telah menyatakan kecintaannya kepada Allah *Ta'ala*, dan ketika

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

seorang insan menyatakan rasa cintanya kepada yang lainnya, maka dia akan mengemukakan segala macam keadaannya di hadapan orang yang terkasihnya itu dan satu sama lain akan saling mengetahui rahasia masing-masing. Sedangkan Allah *Ta'ala* adalah *'Alim al-ghaib wa al-syahadat* (Maha Mengetahui yang ghaib dan Maha Menyaksikan). Dia tidak perlu diberitahu karena Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang nampak. Allah *Ta'ala* berfirman, "Di satu pihak, kalian menyatakan keimanan dan rasa cinta kalian, dan di pihak lain, Aku Yang mengetahui hati kalian, Aku melihat ada keburukan di dalamnya. Apa yang kalian katakan kalian tidak mengerjakannya."

Walhasil, jika seorang *Mu'min* yang hakiki memiliki keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Melihat serta *'Aalimul-ghaib wasy syahadah* (Maha Mengetahui yang gaib yang yang nampak), maka potensi penjagaan diri yang ada di dalam dirinya akan dengan sendirinya membimbingnya ke jalan yang lurus, dengan syarat keimanan itu ada di dalam dirinya.

Jadi jika ada di antara kita yang merasa potensi penjagaan diri yang ada di dalam kita itu tidak bekerja, maka kita perlu merenungkan, bisa jadi standar keimanan yang kita miliki itu belumlah sebagaimana mestinya. Setiap dosa dan keburukan masyarakat nampak kepada kita. Akan tetapi semua keburukan itu barulah akan nampak ketika kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* bergejolak di dalam hati. Jika hal ini tidak dirasakan dan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* tidak unggul di atas semua kecintaan yang lainnya, dan justru kecintaan terhadap duniawilah yang unggul, maka standar keburukan dan kebaikan itu akan berubah.

Terdapat banyak riwayat di dalam Jemaat. Hadhrat Masih Mau'ud as dan para khalifah beliau as telah menyampaikannya kepada Jemaat dengan meninjaunya dari sudut pandang ajaran Islam. Dengan menggabungkan diri ke dalam Jemaat ada beberapa perkara yang dilarang keras. Sangatlah penting bagi seorang *Mu'min* hakiki untuk melakukan amal ma'ruf dan kebaikan-



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

kebaikan dalam meraih tujuan hidupnya. Tanpa itu, ia tidak dapat menasihati orang lain untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan tidak pula ia dapat mencegah orang lain dari keburukan-keburukan.

Jadi, ketika kita telah menjalin ikatan dengan Imam zaman ini dan berjanji bahwa kita akan menciptakan perubahan suci di dalam diri kita serta akan berusaha menjadi *khaira ummah* (umat terbaik), maka kita terpaksa harus meninggalkan kesibukan-kesibukan duniawi kita. Kita tidak dapat menetapkan sendiri standar kebaikan-kebaikan kita. Bahkan, yang menjadi standar dari kebaikan-kebaikan itu adalah yang telah diajarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as di zaman ini berdasarkan ajaran-ajaran Islam setelah beliau sendiri mendapatkan petunjuk langsung dari Allah *Ta'ala*, dan beliau telah berusaha untuk melazimkannya di dalam Jemaat ini serta menasihatkannya. Ini merupakan suatu hal penting yang harus dipahami oleh para Ahmadi.

Sanksi Melanggar Peraturan Pernikahan dalam Jemaat

Beberapa hari yang lalu di suatu Jemaat terjadi pelanggaran terhadap ajaran Jemaat dalam hal pernikahan yang karenanya saya memberikan sanksi (hukuman) kepada mereka. Beberapa diantara mereka ada yang memang tidak mengetahui ilmu agama dan tidak juga mengetahui riwayat-riwayat, sehingga mereka menganggap seolah-olah tidak ada salahnya melakukan hal itu. Dalam hal ini setiap Ahmadi harus menyempurnakan keimanan mereka yang hakiki dan berusaha untuk meraihnya.

Akan tetapi ada juga beberapa diantara mereka yang mengetahui ilmu agama, mereka melakukan pengkhidmatan di Jemaat ini dan mengetahui juga riwayat-riwayat serta ajaran-ajaran dalam Jemaat, tetapi mereka pun hadir dalam pernikahan itu dan memperlihatkan kemunafikan serta kelemahan mereka.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Di satu sisi mereka mencegah orang dari keburukan, namun dalam kesempatan itu mereka hanya duduk di sana menyaksikan semua hal yang sia-sia itu. Bukannya mereka melaksanakan *tanhauna 'anil munkar* (mencegah dari keburukan) justru mereka malah menjadi bagian dari keburukan itu. Barulah belakangan mereka menulis surat kepada saya yang mengatakan, "Kami pun telah ikut ambil bagian dalam melakukan *ishlah* (yakni memperbaiki dan meluruskan) mereka."

Ini merupakan suatu *ishlah* (perbaikan) yang aneh, tidaklah mereka memiliki perhatian untuk mencegah dari keburukan, tidak pula mereka memberikan nasihat kepada kebaikan. Jika pun nasihat kepada kebaikan itu ada mereka lakukan, nasihat itu berhubungan dengan tema lain. Ini merupakan suatu *ishlah* (perbaikan) yang mengherankan, ketika suatu corak keburukan sedang terjadi, mereka hanya melihatnya dan bergabung di dalamnya, lalu mengatakan bahwa, "Kami telah memberikan nasihat," yang tidak diketahui apakah pada kenyataannya mereka benar-benar melakukannya atau tidak.

Akan tetapi jika sekalipun mereka melakukannya, tetap saja mereka tidak melakukan pencegahan terhadap keburukan-keburukan yang sedang berlangsung, bahkan malah memberikan nasihat terhadap kebaikan-kebaikan dalam corak lain. Ini seperti seseorang yang melihat seorang pencuri tengah melakukan aksi pencurian, dan bukannya mencegahnya dan menangkapnya, atau alih-alih menyelamatkan yang lainnya dari kerugian akibat pencurian itu, dia justru menolong pencuri itu, lalu belakangan mengatakan kepadanya bahwa berkata jujur untuk mengakui perbuatannya adalah hal yang sangat baik.

Berkata jujur tentu saja merupakan suatu hal yang baik, akan tetapi jika ia memberikan nasihat dan mencegahnya langsung pada saat itu juga pada saat pencurian itu berlangsung, maka pencuri itu akan jera dari perbuatan mencurinya. Walhasil, jika seorang Ahmadi benar-benar memiliki iman terhadap

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Masih Mau'ud as, maka seharusnya ia tidak takut terhadap masyarakat. Bahkan ia harus mendahulukan agama.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah berdoa untuk anak keturunan beliau dan para pengikut beliau supaya mereka terhindar dari rasa takut terhadap dajjal. Apa jadinya jika para Ahmadi yang tinggal di negeri-negeri Barat ini terpengaruh oleh *ru'ub* (wibawa) dajjal. Banyak orang yang terseret dalam kasus yang disebutkan tadi. Dikatakan kepada saya bahwa dikarenakan begitu banyaknya orang yang terlibat maka akan timbul suatu kegelisahan di dalam Jemaat ini.

Berkenaan dengan hal ini saya memberikan jawaban kepada mereka, bahwa bagaimana pun mereka akan mendapatkan sanksi. Jika timbul kegelisahan dalam Jemaat ini dan beberapa orang akan terpecah-belah, biarlah itu terjadi, saya tidak peduli terhadap hal itu. Islam yang telah diajarkan kepada kami, yang ajarannya Hadhrat Masih Mau'ud as telah sampaikan kepada kami adalah untuk menyelamatkan dari keburukan-keburukan dan perbuatan-perbuatan *laghaw*. Inilah yang selalu kami pegang.

Ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan tidak disukai oleh Allah maupun Rasul-Nya. Sebelumnya pun telah berkali-kali saya katakan, para khalifah sebelum saya pun telah mengatakan bahwa, "Jika pernikahan-pernikahan dan pesta-pesta seperti ini berlangsung di rumah seorang Ahmadi, maka kalian harus pergi dan beranjak dari sana. Jika tidak, maka sikap pengecut ini, kecintaan terhadap masyarakat ini, akan menutupi kecintaan terhadap Allah *Ta'ala*, dan melakukan hal ini sama saja dengan membantu dalam melakukan keburukan tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada para Ahmadi untuk dapat memahami hal ini."

Empat Macam tanda Orang Munafik

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Sekarang saya akan menyampaikan sebuah hadits Hadhrat Rasulullah saw yang darinya diketahui bagaimana hendaknya standar yang harus dimiliki seorang *Mu'min*? Setelah mendengar hadits ini bulu kuduk menjadi berdiri karena takutnya. Hadhrat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada empat ciri, barangsiapa yang di dalam dirinya terdapat semua ciri itu, maka dia sepenuhnya munafik, dan barangsiapa yang di dalam dirinya terdapat satu saja dari keempat ciri itu, maka bagaimana pun di dalam dirinya telah terdapat sifat kemunafikan selama ia tidak meninggalkannya. Ciri yang pertama adalah, jika diberikan amanat kepadanya ia akan berkhianat. Ciri yang kedua adalah, ketika dia berbicara dia berdusta. Ciri yang ketiga, ketika dia berjanji dia mengingkari dan ciri yang keempat adalah ketika ia berkelahi (bertengkar atau berbeda pendapat) ia suka mencaci-maki."²⁶

²⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab tanda-tanda orang munafik

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْبَعٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَّعِيَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ». غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: «وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ».

Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab bayaan Khishali Munafiq

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْبَعٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَّعِيَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ». غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ: «وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ».

Dari Abdullah bin Amru dia berkata, "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu sifat dari empat perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selalu bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar, dan jika berselisih licik." Hanya saja dalam hadits Sufyan, 'Apabila dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan'.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Hadhrat Sayyid Waliullah Syah Sahib – seorang Jemaat Ahmadiyah yang telah menulis *syarh* (komentar dan bahasan) atas Shahih al-Bukhari – dalam menjelaskan hadits ini beliau menulis sebagai berikut, “Tujuan dari dibahasnya tentang sifat munafiq dalam pembahasan keimanan adalah sama dengan tujuan dibahasnya masalah kekafiran, syirik dan hal-hal yang menunjukkan ketidakwajaran dan ketidaksopanan lainnya, yakni, kemunafikan itu merugikan bagi keimanan.”

Kemudian beliau menulis, “Seseorang yang di dalam dirinya terdapat salah satu dari tanda-tanda (ciri-ciri) itu maka kemunafikan di dalam dirinya menjadi bertambah dan imannya menjadi berkurang. Arti dari nifaq adalah ketidaksesuaian antara lahir dengan batin.” (Yakni, lain di hati, lain pula yang terlihat secara lahiriah) “atau bertentangan dengan kenyataan.” (Yakni kenyataannya lain, dan yang ia bicarakan pun lain lagi). Inilah tafsir yang benar dari ciri-ciri kemunafikan yang telah Rasulullah saw jelaskan tersebut.

Berdusta adalah berhubungan dengan perkataan manusia, mengingkari janji berhubungan dengan perbuatan manusia dan berkhianat serta membangkang adalah berkaitan dengan niat di dalam hati, hal ini semua bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Melanggar janji dan mencaci-maki pun bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Jadi, contoh-contoh besar ini adalah untuk menjelaskan hakikat dari kemunafikan. Keimanan yang hanya di bibir saja dan tidak ada di dalam hati, ini juga bertentangan dengan kenyataan. Atau iman itu ada, namun ia tidak mau menyatakan keimanannya itu, ini pun bertentangan dengan kenyataan.”

Sebagian orang mengatakan, ia sangat menganggap baik Hadhrat Masih Mau'ud as, akan tetapi ia tidak bisa menyatakannya di hadapan dunia (kepada orang-orang), ini pun adalah sebuah kemunafikan.“ Atau iman itu ada, namun amalannya tidak menggenapi dan membuktikan keimanannya itu” – yakni ia

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beriman akan tetapi amalannya bertentangan dengan keimanannya itu. Bertentangan dengan ajaran Islam -- “Ini juga merupakan nifaq. Jadi semua hal yang bercorak seperti ini adalah nifaq.” Inilah makna dari nifaq atau kemunafikan.²⁷

“Orang-orang Munafik” di Zaman Rasulullah Saw Lebih Baik daripada Keadaan Umumnya Umat Islam di Akhir Zaman

Keburukan-keburukan yang Hadhrat Rasulullah saw telah terangkan dengan jelas di dalam hadits ini begitu nampak kepada kita di zaman ini. Dan pengaruh-pengaruh dari budaya masyarakat tersebut bagaimana pun beberapa diantaranya telah mempengaruhi sebagian dari kita. Sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah saw, jika ada satu saja dari keempat ciri itu terdapat di dalam diri seseorang, maka hal itu akan menjerumuskan sebagian dari hari kita ke dalam kemunafikan.

Untuk mengisyaratkan kepada keburukan-keburukan itu Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Jika orang-orang munafiq pada zaman Hadhrat Rasulullah saw hidup di zaman ini, mereka akan dianggap orang yang paling suci dan beriman. Karena ketika keburukan-keburukan begitu merajalela maka di saat seperti itu kebaikan yang sekecil-kecilnya pun akan sangat dihargai. Orang-

²⁷ Dikutip dari *Syarh* Shahih Bukhari yang disusun oleh Hadhrat Syah Waliullah Syah Sahib, jilid awal, halaman 81

Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliullah Syah Sahib putra dari Hadhrat Dr. Sayyid Abdus Sattar Shah Sahib menulis terjemahan dan *syarh* atas Shahih al-Bukhari, Buku tersebut diterbitkan oleh Nazharat Ishaat Sadr Anjuman Ahmadiyah, Rabwah, Pakistan.

Beliau adalah saudara Hadhrat Sayyidah Maryam Begum, istri Hudhur II r.a. dan ibunda Hudhur IV r.a. Beliau termasuk sahabat Hadhrat Masih Mau’ud a.s.. Baiat saat masih kanak-kanak pada 1903. Buku yang beliau susun ini terdiri dari 5 jilid, ratusan bab, berisi terjemahan dan bahasan hadits-hadits dalam Shahih al-Bukhari.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

orang yang dikatakan munafiq pada zaman Hadhrat Rasulullah saw, pada dasarnya mereka disebut munafiq karena bandingan dan tolak ukur mereka adalah sahabat-sahabat besar Hadhrat Rasulullah saw”

Akan tetapi kita haruslah ingat bahwa dengan kita beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud as, hendaknya standar kita lebih tinggi dibanding orang-orang Islam pada umumnya. Yang menjadi uswah (suri teladan) bagi kita bukanlah orang-orang yang lemah keimanannya dan memperlihatkan kelemahan-kelemahannya dalam beberapa perkara pada zaman itu, akan tetapi yang menjadi uswah bagi kita adalah para sahabat, yang telah mencapai standar yang begitu tinggi dan Allah *Ta’ala* telah memberikan kabar suka kepada mereka mengenai surga dan keridhaan-Nya. Jadi, kita harus meraih standar tinggi yang disenangi oleh Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya.

Tolok ukur kita dalam menjaga dan memegang amanat juga haruslah tinggi. Kita harus menunaikan kewajiban kita untuk menjaga setiap amanat yang diberikan kepada kita, baik itu amanat negara, amanat Jemaat, maupun amanat yang sifatnya pribadi. Ketika kita bekerja di suatu kantor pemerintahan, selain kita mengerjakan tugas-tugas seperti para pegawai lain pada umumnya, standar etos kerja kita pun harus yang paling tinggi dibanding yang lainnya. Ketika bekerja di perusahaan swasta, maka suri teladan yang diperlihatkan oleh seorang Ahmadi harus lebih baik dibanding yang lainnya.

Kini, kita dapat mengatakan dengan bangga kepada para ghair Ahmadi bahwa standar para Ahmadi dalam menjaga amanat lebih baik dibanding yang lainnya. Namun hanya sekedar lebih baik saja bukanlah hal yang patut dibanggakan, akan tetapi yang menjadi kebanggaan itu adalah standar yang tinggi itu sendiri.

Di negara-negara dunia ketiga, di mana kecepatan kemajuan tidak merata, bahkan di beberapa tempat kemajuan itu tidak ada sama sekali, yang menjadi penyebab hal itu terjadi di

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

sana adalah karena di setiap wilayah atau daerah amanat itu dikhianati. Misalnya Pakistan dengan sangat bangga menyatakan, "Kami adalah negara Islam," akan tetapi berdasarkan perhitungan yang baru, peringkatnya di antara negara-negara yang paling korup telah meningkat dibandingkan sebelumnya.

Demikian juga beberapa negara Islam lainnya, atau beberapa orang Islam yang memegang tampuk kekuasaan di suatu negara, mereka terus meningkat dalam melakukan pengkhianatan terhadap jabatan. Apakah dengan menjadi Muslim saja akan cukup untuk menjadi umat terbaik? Apakah hanya dengan menyatakan sebagai suatu negara yang menjalankan hukum-hukum Islam saja sudah cukup untuk menjadi umat terbaik?

Persoalannya bukanlah hanya satu-dua keburukan saja yang terdapat di dalam diri mereka, bahkan semua keburukan, namun tetap saja mereka mengaku orang yang beriman. Dan orang-orang *Mu'min* yang hakiki, justru dalam pandangan mereka kafir. Demikianlah berkenaan dengan orang-orang *Mu'min* yang sekedar nama di zaman ini tersebut, dikatakan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as bahwa, orang-orang munafik di zaman Hadhrt Rasulullah saw masih lebih baik dibandingkan orang-orang *Mu'min* yang sekedar nama tersebut.

Walhasil, hanya para Ahmadi-lah yang dapat menegakkan standar sikap amanah dan menjaga amanat yang telah diberikan kepada Hadhrt Rasulullah saw dalam corak yang sebenarnya, dan ini memang kewajiban yang harus kita laksanakan sehingga termasuk ke dalam umat terbaik. Kita harus memperlihatkan teladan kita di kalangan masyarakat yang telah rusak ini dan memberikan nasihat kepada lingkungan sekitar.

Amanat yang dibawa oleh Hadhrt Rasulullah dan pesan Tauhid yang harus beliau sampaikan serta pemenuhan terhadap hak-hak hamba-Nya, inilah amanat yang menjadi tanggung jawab para Ahmadi. Jadi para Ahmadi-lah yang harus paling depan dalam menjaga amanat ini. Dan untuk meraih tujuan ini kita harus

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

berusaha menunaikan kewajiban untuk menjaga dan menjalankan amanat ini dengan terlebih dahulu memperbaiki diri kita sendiri. Amanat ini akan dapat dijalankan apabila kita memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala* dan hak-hak hamba. Amanat ini akan dapat kita laksanakan dengan terlebih dahulu memberikan tarbiyat kepada anak-anak kita, sehingga ruh dari pemenuhan kewajiban-kewajiban ini dapat berlangsung hingga generasi selanjutnya.

Menjaga Diri dari Dusta dan Pentingnya Memenuhi Janji

Selanjutnya Hadhrat Rasulullah saw menjelaskan, bahwa salah satu ciri orang munafik adalah berkata dusta. Apa yang dikatakannya mengandung kebohongan di dalamnya. Ada sebuah peringatan yang sangat keras terhadap orang-orang yang berkata dusta. Jika diperhatikan ini adalah ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan, dan ketidaksesuaian inilah yang merupakan kemunafikan.

Di satu sisi mendakwakan keimanan kepada Allah *Ta'ala*, di sisi lain ia berdusta. Seolah-olah dengan berdusta ia berdiri menentang Tuhan. Dengan sebab inilah Allah *Ta'ala* telah menjelaskan masalah syirik dan berkata dusta di satu tempat di dalam al-Quran, yakni Dia telah menyatukan antara syirik dan berkata dusta. Ini adalah dua hal yang apabila terdapat di dalam diri seseorang, atau pun dia itu hanya berbohong saja maka dia itu musyrik. Dan jika bersamaan dengan menyatakan keimanannya kepada Allah *Ta'ala* ia pun berdusta, maka semua orang akan tahu bahwa ini adalah pernyataan yang salah dan jelas-jelas merupakan nifaq. Yakni dengan berkata dusta, seorang insan alih-alih beriman kepada Allah *Ta'ala*, justru dia lebih dekat kepada syirik.

Memang, di mulut ia menyatakan sebagai seorang *Mu'min*, akan tetapi amal perbuatannya menafikan (membantah) hal itu. Sungguh sangat disayangkan, sebagian besar orang-orang Islam di masa sekarang ini telah lupa akan perbedaan antara kebohongan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

dan kebenaran. Walhasil, jika hari ini para Ahmadi tidak berjihad untuk melawannya dan tidak berusaha untuk membersihkan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dari hal itu, maka mereka akan menjadi orang yang membiarkan noda itu melekat di dalam hati dan tidak memiliki hubungan dengan Islam dan Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as.

Tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as adalah untuk melakukan *ishlah* (perbaikan), menegakkan syari'at dan mengenalkan corak keindahan Tuhan. Beliau mengikuti jejak majikan beliau Hadhrat Rasulullah saw secara sempurna. Jika di dalam diri kita sebagai orang-orang yang telah menyatakan beriman kepada beliau masih terdapat sifat dusta, maka bagaimana mungkin syari'at itu bisa ditegakkan? Bagaimana kita bisa memenuhi pendakwaan kita sebagai pengikut beliau? Jadi kita sangat perlu untuk mengintrospeksi diri kita. Janganlah dulu melihat orang lain, lihatlah terlebih dahulu diri kita, sejauh mana kita telah memperbaiki diri kita.

Hadhrt Rasulullah saw memberitahukan bahwa ciri orang munafik yang ketiga adalah apabila ia berjanji ia mengingkari dan tidak memenuhinya. Inilah keadaan dunia di masa sekarang ini. Orang-orang melanggar janji dalam berbisnis, demikian pula dalam perkara-perkara sehari-hari. Di tingkat negara pun sedemikian rupa diliputi oleh sifat pengkhianatan dan pelanggaran janji, sampai-sampai sangat sulit untuk digambarkan.

Ketika mereka melakukan perjanjian dagang, mereka begitu curang dan khianatnya sehingga sulit untuk digambarkan. Seseorang memberitahukan kepada saya, bahkan yang memberitahukan kepada saya itu adalah seorang pebisnis, ia mengatakan bahwa, "Beras basmati²⁸ dengan kualitas baik yang biasa kami ekspor ke berbagai negara di dunia, ke dalamnya kami biasa mencampurkan beras berkualitas rendah yang merupakan

²⁸ Salah satu jenis beras di India yang memiliki kualitas yang sangat baik.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beras jenis berbeda, suatu jenis beras yang ukurannya agak sedikit lebih besar. Beras itu dicampurkan dengan cara tertentu sehingga tidak ada seorang pun yang akan mengetahuinya.”

Mereka tidak peduli, jika pun ada yang mengetahui hal tersebut maka itu tidak akan berpengaruh terhadap bisnis mereka, dan yang pertama-tama terjadi adalah nama negara yang akan menjadi buruk. Demikian juga hal ini banyak dilakukan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya. Yakni tidak hanya berupa kecurangan dan pelanggaran terhadap janji, bahkan juga pengkhianatan dan kedustaan.

Hanya demi uang beberapa rupiah saja mereka berlaku curang dan mengingkari janji. Lalu standar seperti apa yang Hadhrat Rasulullah saw harapkan dari kita. Bukan hanya dalam berdagang, bahkan ketika melakukan perjanjian-perjanjian perang dan perjanjian-perjanjian umum lainnya pun beliau saw selalu menegakkan keteladannya dan beliau saw memenuhi perjanjian itu dengan begitu memperhatikan sampai hal yang sekecil-kecilnya, sehingga contoh seperti ini tidak bisa didapati di dalam suatu perjanjian mana pun di dunia ini.

Misalnya, dalam perjanjian Hudaibiyah, ketika perjanjian itu sedang ditulis dan syarat-syarat baru disepakati secara lisan, seorang sahabat yang datang dari Makkah telah dipulangkan kembali atas permintaan kaum *kuffar*. Beliau tidak mengatakan kepada mereka bahwa syarat-syarat itu belum ditulis, oleh karena itu sahabat tersebut tidak akan dipulangkan ke Makkah. Akan tetapi dikarenakan perjanjian itu secara lisan telah disepakati dan sedang ditulis, maka beliau saw tetap menyuruh sahabat itu pulang, meskipun beliau saw mengetahui bahwa kepulangannya kembali ke Makkah akan membahayakan jiwanya. Inilah standar yang beliau miliki.

Di masa kini pun, sebagai pengikut dari hamba sejati beliau saw kita harus berusaha meraih standar ini. (Kemudian suatu ketika) Hadhrat Rasulullah saw lewat di pasar. Beliau saw

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

memasukkan tangan beliau saw ke dalam suatu tumpukan gandum dan mendapati di bagian tengah tumpukan itu ternyata gandum yang basah. Beliau saw berkata kepada penjual gandum itu, “Engkau telah melakukan penipuan dan hal ini tidak pantas dilakukan oleh seorang Muslim.” Kita harus berusaha meraih standar yang seperti ini, barulah kita memperoleh iman yang sempurna dan dapat menjadi pemberi nasihat yang hakiki.

Kemudian ciri seorang munafik yang lainnya adalah apabila ia berdebat maka ia mengucapkan kata-kata yang keji dan melontarkan caci-maki. Di masa sekarang ini kita melihat sifat seperti ini begitu nampak di dalam diri para penentang kita. Hal ini nampak dengan sendirinya dari stasiun-stasiun televisi dan website-website milik mereka yang terus melancarkan penentangan terhadap Jemaat. Walhasil, menjadi kewajiban seorang Ahmadi menghindarkan diri dari hal semacam ini. Tanda-tanda kemunafikan yang nampak dalam diri para penentang ini adalah bagian dari karakter mereka. Seorang Ahmadi hendaknya selalu terhindar daripadanya dan janganlah sekali-kali membalas kekerasan dengan cara yang bisa menimbulkan caci-maki dan kata-kata kotor dari pihak penentang.

Kita harus selalu mengedepankan suri teladan yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Hadhrat Muhammad Mushthafa saw. Kemudian hamba sejati Hadhrat Rasulullah saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as telah memperlihatkan kepada kita, bagaimana orang-orang mengatakan hal-hal yang buruk terhadap beliau as, tetapi beliau as tidak pernah membalasnya dengan cara yang sama, bahkan beliau as berpaling dan tidak mengindahkannya.

Hadhrat Rasulullah saw adalah *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi sekalian alam). Setiap orang mendapatkan rahmat dari beliau saw tidak hanya pada saat beliau saw membalas suatu kelembutan, bahkan pada saat beliau saw membalas suatu tindakan yang keras pun orang-orang mendapatkan rahmat dari



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

beliau saw. Semoga Allah *Ta'ala* menjaga setiap Ahmadi dari penyakit-penyakit ruhani yang merusak keimanan dan tatanan masyarakat ini. Semoga kita senantiasa menjadi orang yang senantiasa mengamalkan *ta'muruuna bil ma'ruf* (memerintahkan kepada kebaikan) dalam corak yang sebenar-benarnya.

Sungguh sangat disayangkan, pada masa sekarang ini mayoritas umat Islam terjangkit oleh penyakit-penyakit ini dan membuat buruk citra Islam. Berkata dusta, berkhiatan terhadap amanat, mengingkari janji dan tidak menghormatinya, ini semua adalah hal-hal yang merusak kedamaian negara. Peperangan yang terjadi di negara-negara Muslim, antara para pejabat pemerintah, para politisi maupun masyarakat umum, ini semua terjadi dikarenakan sifat nifaq itu, yang ciri-cirinya telah dijelaskan oleh Hadhrat Rasulullah saw.

Kemunafikan yang timbul di negara-negara Muslim ini digunakan oleh orang-orang non Muslim untuk menghina Islam dan mereka mendapatkan kesempatan untuk mendiskreditkan Islam. Seorang Yahudi menulis di sebuah surat kabar Israel bahwa ajaran Islam tidaklah cinta damai dan ini nampak jelas dari perilaku orang-orang Islam. Lebih lanjut dia menulis bahwa ajaran damai itu hanya ada dalam agama Yahudi dan Kristen, dan hanya segelintir minoritas Muslim yang berbicara tentang perdamaian.

Ini sangatlah tragis. Mereka yang ajarannya jelas-jelas adalah ajaran yang bengis dan keras menuduhkan telunjuknya menyalahkan orang-orang Islam atas perilaku mereka dan mengajukan keberatan terhadap ajaran Islam.

Kita sebagai Ahmadi tidak akan bisa merasa senang hanya karena minoritas yang dimaksud itu diisyaratkan kepada kita atau suatu kelompok Islam lainnya, dan merasa setidaknya ada sekelompok minoritas kecil Muslim yang tidak ternoda. Kita baru akan merasa senang apabila dikatakan berkenaan dengan mayoritas umat Islam bahwa mereka memberikan pesan cinta, kasih-sayang dan perdamaian dikarenakan ajaran Islam.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Tuduhan keji yang sedang terus dilontarkan oleh mereka ini, yang mana orang-orang Islam pada umumnya tidak mempedulikannya, merupakan suatu hal yang sangat menyakitkan bagi kita. Kita orang-orang Ahmadi baru akan merasa senang apabila dunia mengatakan bahwa ajaran Hadhrat Rasulullah saw adalah ajaran yang damai, penuh cinta dan kasih-sayang. Inilah satu-satunya ajaran indah yang tanpanya perdamaian tidak bisa ditegakkan di muka bumi ini.

Jadi, kini menjadi kewajiban kita untuk berdoa, semoga Allah *Ta'ala* memberikan pengertian kepada umat Islam dan mereka menjadi orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban mereka sebagai umat terbaik dalam corak yang sebenar-benarnya, dan semoga kita sendiri pun bisa melaksanakan kewajiban kita dalam corak yang sebenarnya.

Koreksi Khotbah Jumat Lalu tentang Kematian Abu Lahab

Pada khotbah yang lalu saya menyampaikan sebuah kutipan dan saya ingin memberikan penjelasan berkenaan dengannya. Kutipan itu tentang kisah dari Abu Lahab yang memperlakukan Hadhrat Rasulullah saw dengan hina, yang karena perbuatannya itu ia mati dicabik-cabik oleh kawanannya serigala.²⁹

²⁹ Tambahan dari Redaksi: Abu Lahab (Bapak Nyala Api), nama aslinya Abdul 'Uzza putra Abdul Muthallib. Ia adalah abang (kakak) dari ayahanda Nabi Muhammad saw, Abdullah bin Abdul Muthallib (Syaiba), bin Hasyim bin Abdu Manaf. Putra-putri Abu Lahab ialah Utbah, Utaibah, Mu'tab dan Durrah. Putri Abu Lahab, Durrah memeluk Islam di masa Nabi saw masih di Makkah. Ia ikut berhijrah ke Madinah. Dua putra Abu Lahab lainnya, Utbah dan Mu'tab masuk Islam saat Makkah takluk. Sebelum masa kenabian, dua orang putra Abu Lahab, yaitu Utbah dan Utaibah, menikah dengan dua orang putri Nabi saw, yaitu Ummu Kultsum dan Ruqayyah. Keduanya diceraikan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Ada kesalahan dalam kutipan ini dan sekarang saya hendak meralatnya. Biasanya saya selalu mengecek sendiri kutipan-kutipan dari Al-Quran, Hadits dan sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s .atau menyuruh orang lain untuk mengeceknya. Akan tetapi salah seorang ulama kita menulis mengenai hal ini dalam literatur kita dan saya mengutip darinya. Saya beranggapan bahwa ini adalah kutipan yang benar, namun ternyata ada kekeliruan di dalamnya. Akan tetapi tetap ada sisi baik dari kekeliruan ini, ternyata kisah ini tidak berkenaan dengan Abu Lahab, melainkan berkenaan dengan kematian anaknya, yakni 'Utaibah, yang ia sendiri menghina Hadhrat Rasulullah saw.

Terdapat sebuah riwayat di dalam Ruhul Ma'ani yang menyatakan bahwa nubuatan berkenaan dengan kematian Abu Lahab telah sempurna tujuh hari setelah perang Badar. Ia mati disebabkan oleh *tha'un* dan selama tiga hari mayatnya mengeluarkan bau busuk. Keluarganya dikarenakan takut akan kehinaan lalu mereka menggali sebuah lubang dan dengan sepotong kayu mereka menyeret mayatnya itu masuk ke dalam lubang tersebut. Kemudian mereka melemparkan batu-batu di atasnya hingga kuburan itu tertutup penuh.³⁰

atas perintah Abu Lahab setelah Nabi Muhammad saw menerima surah Lahab. Abu Lahab juga kerap mengganggu dakwah Nabi saw.

³⁰ Ruuhul Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani (Semangat makna dalam Tafsir al Qur'an dan al Sab' al Masani/Al-Fatihah) karya Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, Syihabuddin, Abu al-Tsana.

Beliau lahir di hari Jumat, 14 Sya'ban 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak. Pada 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alusi wafat di usia 53 tahun dan meninggalkan karya tulis yang banyak.

فما أكيل ابيع راجع وهلك أبو لهب نفسه بالعدسة بعد وقعة بدر لسبع ليال فاجتنبه أهله مخافة العدوى
وكانت قريش تتقيها كالطاعون فيقي ثلاثا حتى نتن فلما خافوا العار استأجروا بعض السودان فاحتلموه
ودفنوه وفي رواية حفروا له حفرة ودفعوه بعود حتى وقع فيها حتى وقع فيها فدفنوه بالحجارة حتى
واروه

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Demikianlah Allah *Ta'ala* telah membalas penghinaan yang ia lakukan terhadap Rasulullah saw.

Terdapat sebuah riwayat lain dalam *Tarikh Thabari*, bahwa ia menderita semacam bisul yang menyebabkannya mati. Kedua anaknya tidak menguburkannya sampai dua atau tiga malam, sampai-sampai mayatnya membusuk di rumah dan mulai mengeluarkan bau yang menyengat, dan ia pun dikuburkan dalam kondisi seperti itu. Singkatnya akhir kesudahan dia sendiri sangatlah buruk, demikian juga anaknya.³¹

³¹ *Tarikh al-Umam wal Muluuk* (Sejarah Bangsa-bangsa dan Kerajaan-Kerajaan) karya Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, disingkat *Tarikh ath-Thabari* (*Tarikh Tibri*), *dzikri al-waqt alladzi 'amala fiihit Tarikh*, bahasan tentang apa-apa yang terjadi saat tahun kedua Hijrah. Terbitan Darul 'ilmiyyah, Beirut, tahun 1407 Hijriyah. Teks Arab yang membahas akhir masa hidup Abu Lahab ialah sebagai berikut:

عن عكرمة مولى ابن عباس قال قال أبو رافع مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم كنت غلاما للعباس بن عبدالمطلب وكان الإسلام قد دخلنا أهل البيت وأسلمت أم الفضل وأسلمت وكان العباس يهاب قومه ويكره أن يخالفهم وكان يكتم إسلامه وكان ذا مال كثير متفرق في قومه وكان أبو لهب عدو الله قد تخلف عن بدر وبعث مكانه العاص بن هشام بن المغيرة وكذلك صنعوا لم يتخلف رجل إلا بعث مكانه رجلا فلما جاء الخبر عن مصاب أصحاب بدر من قريش كبتة الله وأخزاه ووجدنا في أنفسنا قوة وعزا قال وكنت رجلا ضعيفا وكنت أعمل القداح أنحتها في حجرة زمزم فوالله إنني جالس فيها أنتحت القداح وعندني أم الفضل جالسة وقد سرنا ما جاءنا من الخبر إذ أقبل الفاسق أبو لهب بجر رجليه بشر حتى جلس على طنب الحجرة فكان ظهره إلى ظهري فبينما هو جالس إذ قال الناس هذا أبو سفيان بن الحرث بن عبدالمطلب قد قدم قال فقال أبو لهب هلم إلي يا بن أخي فعندك الخبر قال فجلس إليه والناس قيام عليه فقال لابن أخي أخبرني كيف كان أمر الناس قال لا شيء والله إن كان إلا أن لقيناهم فمحنناهم أكتافنا يقتلوننا ويأسرونا كيف شاؤوا وإيم الله مع ذلك ما لمت الناس لقينا رجلا بيضا على خيل بلق بين السماء والأرض ما تليق شيئا ولا يقوم لها شيء قال أبو رافع فرفعت طنب الحجرة بيدي ثم قلت تلك الملائكة قال فرجع أبو لهب عيه فضرب وجهي ضربة شديدة قال فتاورته فاحتلمني فضرب بي الأرض ثم برك علي بضربني وكنت رجلا ضعيفا فقامت أم الفضل إلى عمود من عمد الحجرة فأخذته فضربته به ضربة فشجت في رأسه شجة منكورة وقالت تستضعفه أن غاب عنه سيده فقام موليا ذليلا فوالله ما عاش إلا سبع ليال حتى رمه الله عز وجل بالعدسة فقتلته فلقد تركه ابنه ليلتين أو ثلاثا ما يدفنانه حتى أنتن في بيته وكانت قريش تتقي العدسة وعدوتها كما يتقي الناس الطاعون حتى قال لهما رجل من قريش ويحكما ألا تستحيان أن أبكما قد أنتن في بيته لا تعييبانه فقالا إنا نخشى هذه

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

القرحة قال فانطلقا فأنا معكما فما غسلوه إلا قذفا بالماء عليه من بعيد ما يمسونه ثم احتملوه فدفنوه بأعلى مكة إلى جدار وقذفوا عليه الحجارة حتى واروه

Menurut Abu Rafi', pembantu Abbas bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah Saw yang lain, sejak sebelum peristiwa Perang Badar, sebenarnya Abbas sudah masuk Islam. Ia kaya raya, hartanya tersebar di antara kaumnya. Karena itu dia takut menghadapi sesama orang Quraisy, dan ia sembunyikan keislamannya. Dia pun ikut di pihak Quraisy ke medan Badar yang kemudian tertawan dan dibawa ke Madinah. Abu Rafi' dan istri Abbas, Ummul Fadhl, juga sudah memeluk Islam. Ketika mendengar pihak Quraisy kalah di perang Badar, Abu Rafi' merasa senang dan muncul harga dirinya.

Abu Rafi' berkata: "Saya orang yang lemah, bekerja membuat gelas. Ketika saya duduk bekerja mengukir gelas, di dekat saya ada Ummul Fadhl. Saat itu kami gembira dengan berita yang datang dari medan Badar..."

[Seterusnya Abu Rafi' menceritakan dialog antara dua penentang Nabi saw, Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib dan Abu Lahab yang datang ke tempat itu. Abu Sufyan mengisahkan kesaksiannya dalam perang Badr bagaimana bantuan pasukan berkuda dari langit yang tidak berpijak di tanah di pihak pasukan Nabi saw. Sementara Abu Lahab tidak ikut berperang tapi mengiriskan perwakilannya. Dalam kemarahannya karena kalah perang, Abu Lahab bertambah geram karena pembantu Abbas, tanpa sadar 'nyeletuk' bahwa itu malaikat yang membantu Nabi. Abu Sufyan, Abu Lahab dan Abbas adalah satu keluarga keturunan Abdul Muththalib. Abu Sufyan bin Harist berbeda orang dengan Abu Sufyan bin Harb, ayah dari Hadhrat Muawiyah ra. Persamaannya, keduanya banyak menentang dan memusuhi Nabi saw.]

Abu Rafi' meriwayatkan, Abu Lahab meninjunya, membanting, mendudukinya dan memukulinya. Abu Rafi' adalah seorang yang fisiknya lemah. Ummul Fadhl, istri majikannya, berdiri, mengambil salah satu tiang penyangga tenda dan memukul kepala Abu Lahab yang membuatnya luka menganga di kepala. Ummul Fadhl berkata: 'Terlalu! engkau memukul dan menyakitinya, mentang-mentang majikannya (Abbas) tidak ada!' Abu Lahab berdiri dan pergi dengan terhina. Saat itu ia masih bertahan hidup selama tujuh malam berikutnya sampai Allah mengirimkan *adasah* (bisul) yang menyebabkan kematiannya. Istri dan anak-anaknya membiarkan jasadnya selama 2 atau 3 hari sampai membusuk di rumahnya [mereka malahan pindah ke tempat lain]. Mengapa? Karena orang Quraisy takut kepada *adasah* tersebut seperti halnya mereka takut kepada wabah penyakit sampar.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Maksud saya, dikarenakan kekeliruan dalam pengutipan ini – bukannya satu – justru malah kita mendapatkan dua riwayat (yakni berkenaan dengan Abu Lahab dan anaknya). ‘Utaibah menikah dengan seorang putri Hadhrat Rasulullah saw.

Terdapat sebuah riwayat bahwa sebelum pergi ke Syam, ia menemui Hadhrat Rasulullah saw dengan tujuan untuk menyakiti beliau saw. Ia berkata bahwa ia mengingkari surah An-Najm., kemudian dengan cara yang sangat lancang dan menjijikan ia meludah di hadapan Rasulullah saw dan menceraikan putri beliau saw. Rasulullah saw sendiri tidak berkata apa-apa, tetapi beliau saw berdoa buruk terhadapnya.

Akhirnya ada orang Quraisy menasehati anak Abu Lahab: ‘Tidakkah kalian malu, bapakmu membusuk menebarkan bau yang sangat tak sedap di rumah kalian dan kalian tidak mau menguburnya.’ Kedua anaknya menjawab: ‘Kami takut kepada nanah dan luka di tubuhnya.’ Orang Quraisy itu berkata: ‘Ayo kita kerjakan, saya bersama kalian.’ Mereka tidak memandikan jasad Abu Lahab, kecuali menyiramnya dengan percikan air dari kejauhan, mereka tidak menyentuh jasadnya, membawanya (dengan potongan-potongan kayu) ke Makkah bagian atas, mereka lemparkan jasadnya dan menguburnya dengan bebatuan sampai menutupi seluruh jasadnya.

Penulis tarikh diatas (ath-Thabari) lahir di Tabaristan, Persia utara pada antara tahun 224/225 H (838-840 Masehi). Ia mengembara untuk menuntut ilmu. Kota-kota tempat ia menuntut ilmu ialah Ray, Baghdad, Basrah, Kufah, juga ke daerah di negeri Syam dan negeri Mesir.

Disebutkan demikian pula dalam tafsir Surah Lahab (nama lainnya Surah al-Masad) dalam *al-Jami’ li Ahkam al-Quran* karya al-Qurtubi, yang dikenal dengan Tafsir al-Qurtubi. Penulis tafsir al-Qurtubi bernama Abu ‘Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibnfarh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din al-Qurtubi al-Maliki yang wafat pada 671 H di kota Maniyya Ibn Hisab Andalusia (Cordoba, Spanyol).

Disebutkan demikian pula dalam Sirah Rasulullah karya ibn Hisyam.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Dalam perjalanan menuju Syam itulah ia menemui ajalnya diterkam serigala atau singa. Riwayat-riwayat ini dapat ditemukan dalam literatur-literatur lain.³²

³² Ruuhul Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Tafsir Surah al-Lahab dan Surah Abasa menyebutkan demikian.

أخرج أبو داود عن عائشة مرفوعاً أن أظيب ما يأكل الرجل من كسبه وإن ولده من كسبه وروى أنه كان يقول إن كان ما يقول ابن أخي حقا فانا أفتدى منه نفسي بمالي وولدى وكان له ثلاثة أبناء عتبية ومعتب وقد أسلما يوم الفتح وسر النبي عليه الصلاة والسلام بإسلامهما ودعا لهما وشهدا حينئذ والطائف وعتيبة بالتصغير ولم يسلم وفي ذلك يقول صاحب كتاب الباء كرهت عتبية إذ أجرما وأحببت عتبية إذ أسلما كذا معتب مسلم فأحترز

وخف أن تسب فتى مسلما وكانت أم كلثوم بنت رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم عند عتبية وأختها عند أخيه عتبية فلما نزلت هذه السورة قال أبو لهب لهما رأسى ورأسكما حرام إن لم تطلقا ابنتى محمد صلى الله تعالى عليه وسلم فطلقاهما إلا إن عتبية المصغر كان قد أراد الخروج إلى الشام مع أبيه فقال لأتينا محمدا عليه الصلاة والسلام وأوذنيه فاتاه فقال يا محمد انى كافر بالنجم اذا هوى وبالذى دنا فتدلى ثم تقل تجاه رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ولم يصبه عليه الصلاة والسلام شىء وطلق ابنته أم كلثوم فاعضبه عليه الصلاة والسلام بما قال وفعل فقال صلى الله تعالى عليه وسلم اللهم سلط عليه كلبا من كلابك وكان أبو طالب حاضرا فكره ذلك وقال ما أغناك بأبن أخي عن هذه الدعوة فرجع إلى أبيه ثم خرجوا إلى الشام فنزلوا منزلا فأشرف عليهم راهب من دير وقال لهم إن هذه أرض مسعبة فقال أبو لهب أغثونى يامعشر قريش فى هذه الليلة فانى أخاف على أبنى دعوة محمد صلى الله تعالى عليه وسلم فجمعوا جمالهم وأناخوهم حولهم خوفا من الاسد فجاء أسد يتشمم وجوههم حتى أتى عتبية فقتله وفى ذلك يقول حسان من يرجع العام إلى أهله

Ketika turun Surah Al Lahab, Utaibah dipaksa menceraikan Ummu Kultsum oleh Abu Lahab, karena isi surah yang mencela sikap Abu Lahab ini. Berbeda dengan saudaranya, Utbah yang menyekali perintah ayahnya, Utaibah justru mendukungnya. Bahkan setelah menceraikan, ia mendatangi majelis Nabi saw tanpa adab dan sopan santun, kemudian mencaci dan menghina Nabi saw dengan meludahi wajah Nabi saw walau tidak terkena. Karena sikapnya yang keterlaluan ini, Nabi saw berdoa, "Ya Allah, hendaknya Engkau siksa dia dengan anjing dari anjing-anjing Engkau...!"

Abu Thalib yang mendengar peristiwa ini, berkata kepada Utaibah, "Engkau tidak akan mati sebelum doa Muhammad itu terlaksana atas engkau." Utaibah sendiri merasa khawatir atas doa Nabi saw, walau tidak percaya dengan *kenabian* beliau. Suatu ketika ia melakukan perjalanan dagang ke Syam bersama kafilah ayahnya, Abu Lahab, ia berkata, "Aku



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Shalat Jenazah almarhum Mukaram Rasyid Ahmad Bath Sahib

Selain khotbah ada pula hal lainnya, yaitu setelah shalat jum'at saya akan menyalatkan jenazah almarhum Mukaram Rasyid Ahmad Bath Sahib Ibnu Mukaram Mia Muhammad Sahib. Beliau meninggal pada tanggal 18 Oktober 2010 pada usia 71 tahun karena sakit liver. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.*

Pada saat peristiwa penyerangan di Baitul Zikr tanggal 28 Oktober 2010 beliau berada di sana dan beliau pun terluka terkena tembakan. Orang yang menyelamatkan beliau meninggalkan beliau di rumah sakit dan hampir selama satu hari beliau di sana tanpa tindakan apa-apa. Beliau banyak mengeluarkan darah sehingga beliau menjadi sangat lemah. Hal ini pun berpengaruh terhadap hati beliau.

Pengkhidmatan beliau di dalam Jemaat adalah sebagai Sekretaris Rishtanata, Sekretaris *Ishlah-o-Irsyad* dan *Za'im Ansharullah*. Beliau seorang yang sangat shaleh, rajin melaksanakan tahajud dan banyak memperoleh karunia melihat *ru'ya* dan *kasyaf*. Beliau sangat bersemangat dalam melaksanakan khidmat khalq dan da'wat ilallah, serta seorang Ahmadi yang mukhlis dan memiliki semangat dalam memberikan pengorbanan.

Beliau juga ahli dalam *Homeopathy*. Beliau membuat sebuah *medical camp* (posko pengobatan) di rumahnya dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Ribuan orang mendapatkan manfaat darinya. Beliau memiliki ikatan kesetiaan

sangat khawatir dan cemas dengan doa Muhammad itu, karena itu setiap orang di kafilah ini hendaklah berjaga-jaga!!"

Ketika kafilah dagang ini bermalam di suatu tempat, mereka membentuk lingkaran dengan barang dagangan yang dibawanya, Utaibah tidur di tengahnya, dan anggota lainnya tidur mengelilinginya. Tengah malam ketika mereka tidur nyenyak, datanglah seekor singa, dan setiap orang wajahnya diciturnya. Ketika tiba giliran Utaibah, singa itu menerkamnya dan memisahkan kepalanya dari tubuhnya, setelah itu sang singa berlalu.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

yang sangat kuat dengan khilafat. Beliau senantiasa menghubungkan setiap keberhasilan yang dicapainya dengan *doa* khalifah-e-waqt.

Setelah peristiwa 28 Mei, beliau menceritakan satu *kasyaf* yang beliau alami, dikatakan bahwa, "Saya melihat sebuah singgasana terbang yang berputar-putar di langit. Lalu saya ingin tahu ada apa di atas singgasana itu. Lantas singgasana terbang tersebut condong ke arah saya. Dan saya melihat di atas singgasana itu ada bintang-bintang yang berkilauan. Kemudian tidak berapa lama singgasana terbang itu naik ke langit. Ke dalam hati saya diresapkan *pemahaman* bahwa ini adalah para *syuhada* yang menyerahkan jiwa mereka pada peristiwa 28 Mei dan mereka telah abadi."³³

Dikatakan bahwa beberapa hari setelah itu, ketika saya menceritakan tentang kasyaf beliau tersebut di dalam khotbah saya, beliau telah lebih tenang. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau dan semoga orang-orang yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kesabaran. [*Aamiin.*]

³³ Pada tanggal 28 Mei 2010, saat ibadah shalat Jumat, militan bersenjata - yang diikatkan dengan rompi bunuh diri dan senjata otomatis - masuk ke dua masjid di Lahore, Pakistan, milik Jamaah Muslim Ahmadiyah dan tanpa pandang bulu menembaki para jamaah. Orang dari segala umur mulai berjatuh saat teroris menjadikan jalan keluar dari masjid untuk menembakkan senjata mereka ke setiap arah yang mereka tuju dan mensyahidkan 86 orang, dan melukai lebih dari 100 orang. Tehrik-e-Taliban Pakistan (TPP) mengaku bertanggung jawab atas serangan itu dan menunjukkan kesediaan untuk melanjutkan agresi (penyerangan).



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Pidato Hadhrat Mirza Masroor Ahmad , Khalifatul Masih V (atba) dalam acara Jalsah Salanah Jerman pada tanggal 25 Juni 2011.

APAKAH ISLAM HANYA UNTUK ORANG – ORANG JERMAN

Pada hari ke-2, di tanggal 25 Juni 2011 pada Jalsah Salanah Jerman, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad atba, Khalifatul Masih V, selaku pimpinan Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia, menyampaikan pidato beliau di hadapan lebih dari 300 orang ghair Ahmadi. Pada umumnya para tamu adalah orang-orang asli Jerman, termasuk delegasi dari Macedonia, Kosovo, Bosnia, Albania, Bulgaria, Turki, Malta, Hongaria, Estonia dan berbagai negara Arab juga hadir. Para tamu berasal dari berbagai profesi seperti Dokter, Guru, Pengacara, Politikus dan juga warga negara biasa. Inilah transkrip pidato Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, atba. (Sambungan edisi Vol. VII, nomor 39)

Bagi orang-orang di negara Barat, mereka sudah menunjukkan kualitas mereka dengan tetap menjaga agama dan keyakinan mereka terpisah dengan politik dan pemerintahan. Agama bagi sebagian individu merupakan permasalahan hubungan mereka dengan Allah. Sedangkan Politik dan Pemerintahan dianggap sebagai masalah-masalah duniawi.

Mungkin karena pengalaman-pengalaman di waktu lampau ketika tidak adanya batas antara gereja dan negara, atau mungkin karena keekstriman beberapa aliran Islam saat ini, maka sekarang negara-negara barat begitu takut kalau mendengar nama organisasi- organisasi keagamaan, termasuk Islam. Makanya tanpa berfikir lebih jauh, mereka akan langsung memberikan komentar-komentar negatif. Dikarenakan tindakan aliran Islam tertentu reaksi seperti ini sering terjadi, orang-orang Muslim dicap sebagai ekstrimis dan teroris. Menurut mereka itulah Islam, padahal tidak ada hubungannya dengan Islam.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Membunuh satu orang sama dengan membunuh seluruh manusia dan Bunuh diri bukan Tindakan orang beriman

Islam mengajarkan andaikata kita membunuh satu orang sama artinya dengan membunuh seluruh manusia. Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۖ ط

“Barang siapa membunuh satu orang atau menimbulkan kekacauan di muka bumi berarti sama dengan ia membunuh seluruh manusia, dan bagi siapa yang menyelamatkan satu orang maka sama halnya ia menyelamatkan seluruh manusia.”. [al-Maaidah (5) : 33].

Bom bunuh diri dan Terorisme bukan ajaran Islam

Lebih jauh ajaran Islam yang indah ini, Rasulullah saw mengatakan orang yang bunuh diri bukanlah orang yang beriman dan pasti masuk neraka. Berdasarkan ajaran ini kita bisa memastikan para teroris yang membunuh orang-orang yang tidak berdosa dengan bom bunuh diri merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Tindakan yang tidak terpuji ini tidak akan mengurangi kekacauan di bumi, namun justru membuat kacau dunia.

Dampak dari teroris saat ini adalah banyaknya anak-anak yang menjadi yatim, ribuan orangtua menyaksikan kematian anak-anaknya dan juga ribuan wanita menjadi janda. Bom bunuh diri benar-benar menghancurkan perekonomian negara. Kalau ekonomi sudah jatuh maka negara akan kacau dan hancur.

Saya juga ingin katakan bahwa metode perang seperti ini yang menghancurkan kehidupan bagi warga negaranya adalah benar-benar



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

tanpa prikemanusiaan. Kehidupan orang-orang yang tidak berdosa terenggut dalam peperangan seperti itu. Cara-cara seperti ini bukan hanya brutal tapi juga menghancurkan perekonomian negara lokal. Makanya para Ahmadi menentang apapun bentuk perlakuan yang meminta korban nyawa dan darah.

Seperti yang sudah saya katakan pada dunia barat, gereja dan negara harus terpisah. Apapun alasannya yang membuat mereka terpisah namun akhirnya akan sangat berdampak positif. Sistem yang dibuat oleh pemerintah seperti ini jauh lebih mulus dan berhasil. Pengalaman yang baik dari pemerintahan barat seperti ini benar-benar berbeda dengan dunia Muslim yang mereka lihat.

Tindakan-tindakan Ekstrim bukanlah ajaran Islam

Apa yang mereka lihat adalah seperti kecendrungan agama yang begitu dalam pada orang-orang Muslim. Mereka melihat di beberapa pemerintahan Islam selalu menerapkan hukuman atau peraturan yang keras bahkan kasar kepada para pengikutnya. Mereka juga memperhatikan tindakan-tindakan ekstrim dari para teroris yang sama sekali tidak punya pengetahuan dan kemanusiaan. Mereka benar-benar menunjukkan perlawanan yang begitu sadisnya terhadap Islam, namun mereka berdalih bahwa inilah Islam yang sebenarnya.

Hal inilah yang harus kita tegakkan bahwa Islam itu agama yang Universal, buat seluruh manusia sehingga itulah sebabnya ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan dari hal kecil yang kelihatannya tidak begitu penting, hingga masalah yang teramat penting yang diperlukan dunia Internasional.

Konsep Al-Qur'an tetap sama asli dari dulu sampai sekarang. Bahkan tidak ada satu huruf pun yang ditambah atau dikurangi. Hal ini sudah diteliti oleh sejarawan-sejarawan orientalis dan non Muslim. Jadi apa sebenarnya yang dikatakan oleh Al-Qur'an ? Al-Qur'an mengajarkan kita bahwa agama adalah persoalan perseorangan yang bisa dia tentukan buat hidupnya sendiri. Al-Qur'an juga mengajarkan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

bahwa agama harus terlepas sepenuhnya dari kenegaraan dan perbedaan keyakinan tidak harus membuat kita sewenang-wenang.

Dalam Al-Qur'an tertera: **لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ** "Tidak ada paksaan dalam agama." [al-Baqarah (2) : 257].

Hal ini menjadi jelas bahwa ajaran yang luar biasa ini harus disebarkan dengan kecintaan dan kasih sayang bukan dengan paksaan atau kekerasan satu sama lain. Allah sudah mengajarkan bahwa harus dipisahkan permasalahan agama dan permasalahan pemerintahan dan setiap warga negara punya hak untuk itu.

Prinsip-prinsip seperti ini tidak bisa ditawar lagi, kita harus tetap bijaksana walau terhadap orang-orang yang sudah berbuat jahat pada kita dan mereka akan selalu mencari celah untuk melawan kita. Dalam Al-Qur'an, al-Maaidah [5] : 9 dikatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اٰدِلُوا ۚ بُوْ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ()

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah kebencian terhadap sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada taqwa. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ini adalah prinsip mendasar untuk menjalankan pemerintahan dimana tidak dicampurkan permasalahan agama sedikitpun didalamnya. Perbedaan agama tidak harus dijadikan hambatan untuk menerapkan keadilan.

Sekarang setelah mendengarkan semua ini, apakah masih ada yang mengatakan bahwa ajaran agama Islam itu tidak adil ? Saya benar-benar tidak percaya bahwa orang-orang yang menyatakan



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

dirinya adil dan berpendidikan bisa tetap mengatakan ajaran Islam itu salah setelah mereka memahaminya.

Tentu saja hal itu merupakan hak seseorang untuk mengatakan orang-orang Muslim itu tidak mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya. Orang-orang yang tetap menjalankan sesuatu yang salah, benar-benar akan dikutuk, tidak peduli dengan apa agama yang mereka anut. Kebenaran ini adalah keadilan sejati yang penting untuk kedamaian dunia, sehingga nilai-nilai cinta dan kasih sayang bisa terus berkembang dan senantiasa sejahtera.

Dalam waktu yang singkat ini tidak mungkin bagi saya untuk menjelaskan semua keindahan agama Islam, tetapi saya ingin mengatakan karena seluruh yang hadir disini hari ini adalah orang-orang yang berpendidikan, saya minta anda untuk tidak mengambil pertimbangan berdasarkan cerita dari satu sisi saja.

Jadi justru lihatlah gambaran Islam yang dipaparkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Gambaran Islam yang ditampilkan oleh Ahmadiyah bukanlah tampilan Islam yang baru, Islam kami adalah persis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an karim dan ajaran pendiri Islam - Muhammad saw. Inilah yang harus mendasari pertimbangan anda.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as, Pembawa Kedamaian

Kami yakin bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as adalah pembaharu diabad ini dan al-Masih yang dijanjikan dimana seluruh umat beragama menunggu kedatangannya sesuai dengan ajaran dan kitab suci mereka. Beliau datang untuk meningkatkan hubungan manusia dengan Allah *Ta'ala* dan mengingatkan manusia untuk tidak menghilangkan hak-hak sesama. Beliau datang untuk membawa dunia ini pada surga kedamaian.

Beliau as mengatakan: "Tugas saya yang ditunjuk Allah adalah saya harus menghilangkan rasa tidak nyaman yang mendera hubungan Allah dan makhluk-Nya, tetap menjaga rasa sayang dan cinta diantara



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

mereka. Melalui kebenaran dan menghabiskan konflik-konflik agama saya harus membawa kedamaian dan manifestasi Ilahi yang selama ini tersembunyi dari mata dunia.”

Kebencian terhadap agama telah melanda dunia. Saya harus mengatakan bahwa di era dunia modern seperti sekarang, orang-orang yang menentang Islam seperti pengikut agama-agama lain, orang-orang yang tidak beragama, secara tidak adil menjadikan ajaran Islam sebagai target mereka.

Namun, pendiri Jemaat Ahmadiyah membuat orang-orang yang mau menyerang Islam menjadi terdiam. Beliau as telah melakukannya melalui prilaku dan tulisan-tulisan beliau di mana beliau as telah memaparkan pada dunia keindahan ajaran Islam. Selama hidupnya beliau meyakinkan para pengikutnya untuk senantiasa berperilaku sesuai ajaran Islam.

Kita baru bisa melihat sedikit saja dari ajaran-ajaran beliau yang bisa dikutip dari apa yang sudah saya paparkan. Apa yang senantiasa beliau katakan bukanlah hal yang baru, tetapi semuanya merupakan akar dari ajaran-ajaran Al-Qur'an suci. Saya akan berbicara lebih jauh tentang ajaran-ajaran Islam ini.

Islam bukan untuk satu kaum melainkan untuk semua umat

Ketika pimpinan Nasional (Amir) Ahmadiyah Jerman meminta saya untuk berpidato di depan anda, beliau mengatakan ada debat-debat seru akhir akhir ini, ”Apakah Islam kepunyaan orang Jerman ? Atau “Apakah orang Jerman butuh Islam? atau “Apakah Islam buat orang Jerman?” Ungkapan-ungkapan yang berbeda selalu saja digunakan.

Debat ini mengundang reaksi negatif untuk melawan Islam di Jerman dan di beberapa negara tertentu lainnya. Dikarenakan banyaknya reaksi-reaksi negatif untuk melawan Islam yang harus diperhatikan maka saya coba untuk menyatakan bahwa seseorang

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

jangan terburu-buru masuk ke kesimpulan dan dengan segera menyetujui kalau hanya mendengar dari satu pihak saja. Analisa dan penyelidikan sangat dibutuhkan sehingga masalah-masalah yang didebatkan harus dipandang secara adil.

Saya sudah katakan, akhir-akhir ini meningkat sekali debat-debat tentang agama Islam di Jerman. Pada satu sisi ada juga Muslim yang percaya bahwa Islam benar-benar milik Jerman, sementara yang lainnya ada yang abu-abu. Ada juga grup-grup lawan yang tidak percaya. Sebenarnya debat-debat itu salah dan anehnya dibuat hanya demi kepentingan pembuatan suatu argumen, dan membawa orang-orang pada konsekuensi yang sangat negatif. Hal ini mendorong orang-orang maju ke depan dengan marah yang menyebabkan stress dan kebencian.

Tidak Islam, tidak juga pendirinya yang pernah mengklaim bahwa Islam hanya untuk orang-orang Jerman atau hanya untuk negara-negara tertentu. Andaikan Islam hanya untuk kaum tertentu, maka usaha penyebaran yang dilakukan pun hanya untuk kaum itu saja. Namun Islam ini adalah agama yang komplit dan sempurna yang membuat orang-orang dari mana saja dan dari era kapan saja bisa mengenal secara keseluruhan sang penciptanya. Ajaran-Nya-lah yang membuat orang bisa menggunakan hak-hak yang diberikan Allah untuk mencapai keimanan yang tertinggi.

Contoh-contoh yang paling indah sudah diberikan oleh pendiri Islam, Nabi Suci saw pada masa hidup beliau. Dengan berat hati saya harus katakan bahwa musuh-musuh Islam telah menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad saw dengan cara dan prasangka negatif. Semua ini disebabkan karena Islam sudah dicap jahat dan berpenampilan yang paling barbar.

Sangat disayangkan ada beberapa dari organisasi Islam yang hanya demi kepentingan pribadi memaparkan Islam dengan cara yang salah. Mereka melakukan hal ini dengan mengenyampingkan ajaran Islam yang menyeru berbuat baik pada masyarakat dan pemerintahan sedemikian rupa. Contoh yang sempurna ini ditunjukkan secara

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

khusus oleh Rasulullah saw. Pada masyarakat Madinah setiap orang yang masih single bisa menikmati kebebasan beragama, dan setiap orang juga punya kebebasan untuk diberi sanksi berdasarkan peraturan agama mereka.

Makanya sangat jelas bahwa debat-debat dan pertanyaan seperti itu tidak lebih sebagai kata-kata murahan dan demi kepentingan politik saja. Jadi debat-debat seperti itu tidak ada artinya sehingga menurut saya mereka tidak bernilai apa pun. Beberapa dari orang Jerman yang menyatakan mereka penduduk asli, sebenarnya khawatir kalau-kalau Islam akan dipaksakan pada mereka. Seperti yang sudah saya katakan, Islam ada bukan hanya untuk negara-negara tertentu.

Islam mengajarkan cinta dan kasih sayang

Islam hanya mengatakan satu hal, yang sudah tertera jelas didalam Al-Qur'an. Ayat ini ditunjukkan pada Rasulullah saw:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah; ‘Hai manusia sesungguhnya aku adalah rasul yang diutus Allah *Ta’ala* kepada kamu sekalian.’” (al-A’raf, 7 : 159).

Kita bisa dengan jelas memahami ayat ini bahwa Rasulullah saw diutus sebagai rasul untuk seluruh dunia. Dikarenakan Jerman adalah bahagian dari dunia, makanya kami berkewajiban juga menyampaikan ajaran Islam pada warga negara ini dengan cinta dan kasih sayang. Tidak ada celah untuk bentuk paksaan apapun dan tidak juga Islam pernah dikembangkan dengan cara paksaan. Dari masa Rasulullah saw sampai sekarang, Islam senantiasa dipaparkan dengan melalui khotbah.

Hal ini merupakan perdebatan bersejarah cukup lama. Namun, waktu sepertinya tidak memungkinkan saya untuk membahasnya. Dahulu di negara-negara Eropa pemerintahan Islam yang hanya ada di

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Spanyol. Pada era itu ada juga menteri-menteri dan karyawan yang non Muslim, contohnya Kristen.

Arti sebenarnya dari Islam adalah cinta dan kasih sayang dan inilah keindahan dari agama kami. Ajaran inilah yang sekarang dikembangkan oleh Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia. Satu hal dari ajaran ini adalah, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa kita harus senantiasa adil walaupun pada musuh besar sekalipun. Prinsip seperti ini membuat tidak ada satupun orang bijaksana yang mengatakannya salah.

Secara alami hati nurani seseorang tidak akan bisa dipaksa dalam masalah agama atau dianggap tidak adil. Kedua point ini sangat jelas bahwa pertanyaan tentang apakah perilaku dan adat-istiadat orang-orang Jerman bertentangan dengan ajaran Islam adalah hal yang sia-sia. Disamping yang sudah saya katakan juga masih begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang senantiasa mengajak kita untuk tetap menjaga keamanan dunia.

Saya akan paparkan beberapa contoh dari Al-Qur'an sehingga kita akan lebih memahami lagi ajaran Islam yang tetap bersinar sehingga warga yang cinta damai akan berdiri melawan kebencian bersama-sama orang Muslim yang cinta damai.

Dari awal hingga akhir, Al-Qur'an penuh dengan pesan-pesan cinta damai. Dikarenakan waktu yang terbatas, saya akan bacakan beberapa prihal yang tertera pada surah ke 17 dalam Al-Qur'an.

Perintah Al-Qur'an untuk menghormati orangtua

Al-Qur'an mengajarkan kita keutamaan menunjukkan rasa sayang dan hormat pada orangtua. Hubungan yang pertama sekali ada ketika seorang bayi lahir adalah dengan ayah dan ibunya. Bahkan hubungan ini sudah ada sejak bayi dalam kandungan ibunya selama 9 bulan. Selama itu pula seorang ibu senantiasa dalam rasa sakit ditambah lagi

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

rasa sakit ketika melahirkan dan akhirnya merasa bahagia ketika sudah lahir.

Sebenarnya sejak sebelum lahirpun seorang ibu sudah mencurahkan pada anaknya cinta yang tulus dari hatinya. Maka hubungan dengan orangtua itu benar-benar Cinta sejati yang begitu tulus dan selamanya. Makanya Allah sang maha pencipta memerintahkan kita untuk mengabdikan kepada orangtua sesudah Allah *Ta'ala*. Dalam hal apapun kita harus memperlakukan orangtua dengan Cinta dan Kasih-sayang. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Karim:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبْتَغَىٰ
عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ ۚ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Dan hendaknya engkau tunjukkan kasih-sayang terhadap ibu-bapak. Jika salah seorang dari mereka atau kedua-duanya mencapai Usia Lanjut dalam kehidupan engkau hendaknya jangan engkau mengatakan Uh (Cih) terhadap orangtuamu dan janganlah engkau hardik (kata-kata keras/kasar/membentak) terhadap orangtuamu. Dan berkatalah selalu dengan tutur kata yang sopan dan mulia. “ (Bani Israil [17] : 24).

Lebih jauh Al-Qur'an juga mengatakan: “Berlaku rendah hatilah kepada mereka berdua dengan kasih sayang dan katakanlah;

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

“Ya Tuhan kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah memelihara aku semasa aku masih kecil.” (Bani Israil [17] : 25).

Apakah masih ada juga hukum atau tata-cara yang menyatakan seorang anak tidak perlu berperilaku baik pada orangtuanya? Tentu ada

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

tidak. Apapun investigasi yang anda lakukan tentunya tidak akan ada hukum atau prinsip yang menghormati orang tua sedemikian rupa, seperti yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an. Allah lah yang mengajarkan kita kenyataan bahwa pelajaran cinta dan kasih sayang dan Damai sudah ada sejak dalam gendongan (buaian seorang ibu).

Andaikan masyarakat dari negara-negara berkembang mampu memahami kebenaran ini, kekhawatiran tentang kehidupan masa tua pasti tidak akan pernah ada. Allah mengatakannya dalam Al-Qur'an:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

”Dan berikanlah kepada kaum kerabat haknya dan kepada fakir miskin dan orang musafir dan janganlah engkau menghambur hamburkan secara boros “. (Bani Israil [17] : 27).

Hak-hak anak perlu diperhatikan dan melakukan hal-hal yang baik untuk mereka

Hal ini adalah prinsip kedua dalam penerapan cinta damai di masyarakat. Ketika anak sudah mandiri dan tidak lagi tinggal dengan orangtua maka dia akan mulai berhubungan dengan teman-temannya. Maka kita juga harus memberikan hak-haknya. Satu hal yang harus diperjelas disini adalah ketika anak-anak hanya memikirkan haknya secara pribadi maka mereka akan cenderung jauh dari keadilan, sebaliknya kalau mereka senantiasa diingatkan untuk memperhatikan hak-hak orang lain maka jiwa berkorban mereka akan tumbuh dengan baik.

Semangat berkorban yang tinggi adalah jaminan untuk senantiasa menyebarkan cinta dan kedamaian. Kesimpulannya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berbuat baik pada teman dan senantiasa menghargai hak-haknya.



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Saya juga paparkan ajaran-ajaran seperti yang saya jelaskan supaya masyarakat tahu hak-hak yang harus mereka penuhi terhadap orang-orang miskin yang membutuhkan seperti di Kibera, suatu perkampungan kumuh di kota Nairobi. Negara Kenya yang merupakan perkampungan kumuh ke 2 di Benua Afrika.

Paparan ini berhubungan dengan orang-orang lemah, tidak berdaya yang tidak bisa memperjuangkan hak-hak mereka, namun hak-hak itu harus tetap diberikan. Ketika kita bisa memenuhi hak-hak orang seperti ini, maka spirit dari cinta itu akan bersemi dimana-mana, dan masyarakat seperti itulah yang akan tetap dalam cinta dan kedamaian.

Cara lain adalah pada situasi dimana orang-orang yang tidak berdosa dirampas hak-haknya dan menderita pada situasi yang memilukan bahkan sampai-sampai mereka tidak mampu membiayai kebutuhan pokok mereka sehingga mereka seakan-akan sudah diambang kematian. Dampak bagi anak-anak mereka yang menyaksikan kekerasan hidup dan dirampasnya hak-hak mereka, kelak ketika mereka sudah dewasa mereka akan menjadi kasar dan kriminalis. Jadilah nantinya mereka yang akan menghancurkan kedamaian di masyarakat.

Itulah sebabnya, dengan bersimpati pada orang-orang susah dan tidak punya hak seperti ini, Islam menganjurkan kita untuk memperhatikan mereka tanpa melihat perbedaan agama dan kebangsaan. Memberikan bantuan dan melakukan hal-hal yang baik buat mereka merupakan hal yang sangat penting.

Yang ditekankan ketika kita menolong orang-orang lemah disekitar kita, jangan harap balasannya atau jangan tunjukkan bahwa kita telah membantu mereka.

Ketika kita berkorban uang kita harus berfikir tangan kanan memberi sedapatnya tangan kiri jangan tahu. Ayat yang saya paparkan itu mencakup perintah terhadap orang-orang yang dalam perjalanan juga. Disini juga menunjukkan kualitas moral yang tinggi dan

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

pelayanan yang baik terhadap manusia, karena keramahan seperti ini butuh pengorbanan.

Contohnya, kita bisa menolong orang lain kalau kita mau mengorbankan harta dan waktu. Maka dikatakan bahwa kita jangan berfoya-foya atau menghabiskan terlalu berlebihan buat kesenangan pribadi, karena kalau itu dilakukan maka kita akan lupa kenyamanan buat orang lain. Kalau kita berhura-hura maka kita akan menghancurkan kedamaian dimasyarakat dan di mata Allah *Ta'ala*, itulah pembuat dosa yang sebenarnya.

Kekacauan pada dunia Muslim sekarang dikarenakan sebagian besar orang-orang Muslim gagal menerapkan perintah ini. Perbedaan antara miskin dan kaya semakin lebar. Jika ajaran Islam yang begitu indah diperhatikan maka kekacauan seperti ini dengan mudah bisa dicegah.

Kemudian saya juga ingin sampaikan tentang hak anak-anak. Hak mereka ini juga tertera dengan indah dalam Al-Qur'an. Tanggung jawab akan pendidikan dan perkembangan moral anak terpampang dimasyarakat luas dan juga secara individu. Al-Qur'an menjelaskan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

”Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah Doa Besar.” (Bani Israil [17]:32).

Pertama sekali tentunya orangtua yang bertanggung jawab mempersiapkan pendidikan dan moral bagi anak-anaknya. Ini adalah tanggung jawab yang utama. Kalau mereka gagal mendidik mereka (memberikan pendidikan) berarti sama artinya mereka membunuh anak-anak mereka sendiri. Anak-anak bukan hanya kebahagiaan orang tua tapi mereka juga merupakan asset negara. Pendidikan yang baik



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

buat anak-anak merupakan jaminan kesejahteraan dari suatu negara di masa depan.

Al-Qur'an menjelaskan begitu gamblang, bahwa kegagalan orangtua mendidik anak sama halnya dengan "Membunuh" mereka. Sebenarnya, bukan hanya tanggung jawab orang tua semata, namun masyarakat juga harus andil dalam perkara ini. Jadi masyarakat tidak memenuhi hak-hak anak berarti masyarakat juga "Membunuh" anak. Makanya orangtua yang merupakan penanggung-jawab utama bersama-sama masyarakat bahu-membahu memikul beban ini.

Aset utama dari kemajuan suatu negara adalah anak-anak, sehingga mereka harus diperhatikan sekali. Kalau gagal, jangankan mereka akan menyukseskan negara tetapi justru mereka akan berperan dalam kehancuran negara. Kehidupan mereka akan hancur dan inilah yang dimaksud dengan "Membunuh".

Tanggung jawab atas "Kematian" mereka bukan hanya terletak pada orang tua, tapi juga pemerintah dan masyarakat luas. Mereka semua akan menanggung dosanya dimata Allah. Disini kita bisa lihat bahwa Islam bukan hanya memperhatikan kehidupan mereka sekarang tetapi juga memperhatikan penuh terhadap masa depan mereka nantinya. Dunia sekarang yang dikatakan maju dan berkembang, semoga memahami hal ini. Tetapi 1400 thn yang lalu Islam sudah mengajarkan prinsip seperti ini dengan cara yang baik.

Sekarang saya ingin katakan dengan cahaya ajaran Islam Jemaat Ahmadiyah ini mencoba menyediakan atau memfasilitasi pendidikan baik bagi anak-anak Ahmadi maupun non Ahmadi, yang berpotensi sukses dalam pendidikan. Anak-anak yang berpendidikan seperti ini akan mendatangkan keuntungan besar bagi negara-negara mereka.

Secara umum anak-anak Ahmadi yang di Jerman maju dalam pendidikan mereka. Kami juga membekali mereka dengan pendidikan moral yang baik sehingga nantinya mereka akan berperan penting bagi kesuksesan Jerman di masa mendatang. Di setiap negara orang-orang Ahmadi senantiasa berpartisipasi buat kesuksesan negaranya.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Perintah menjaga harta benda anak Yatim

Al-Qur'an karim memerintahkan:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ()

”Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik hingga dia mencapai kedewasaannya dan tepatilah janji, sesungguhnya janji itu akan ditanyakan.” (Bani Israil [17]:35).

Ayat ini mengacu pada anak-anak yatim. Mereka juga bahagian dari masyarakat sehingga tanggung jawab perlindungan terhadap mereka ada di masyarakat luas.

Kalau orang tua mereka meninggalkan harta bagi mereka maka masyarakat bertanggung jawab mengelolanya sampai anak-anak tersebut tumbuh dewasa. Kalau orangtua mereka tidak meninggalkan apapun, mereka sendiri harus berusaha mencari atau kalau tidak tentunya tanggung-jawab pemerintah atau masyarakat untuk mengatasinya. Namun kalau tidak ada juga alternatif lain dan anak yatim itu berharta dan sejahtera maka bisa juga dibiayai dari warisan mereka tersebut. Walau terkadang warisan mereka itu bisa habis untuk membiayai kehidupan mereka hingga dewasa.

Mengenai harta warisan ini Al-Qur'an sudah mengajarkan. Ketika anak yatim itu sudah mengerti atau dewasa maka semua harta mereka itu harus dikembalikan kepada mereka. Inilah indahnya Islam sampai hak-hak anak yatim pun diperhatikan. Allah memerintahkan hak-hak seperti ini harus dilindungi kalau tidak ada hitungan khusus dari Allah berupa hukuman.

Lebih jauh ajaran juga mengatur dunia perdagangan dimana kita harus benar-benar jujur dan tidak nyeleweng. Kalau kita mendapat uang dengan cara tidak halal maka tidak akan berberkat dan akan jadi bencana bagi masyarakat.

Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

Tidak berperilaku yang sombong

Al-Qur'an juga mengajarkan:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا (٣٧)

”Dan janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sombong karena sesungguhnya *dengan demikian* engkau sekali-kali tidak dapat membelah bumi dan tidak pula engkau mencapai ketinggian gunung-gunung.” (Bani Israil; 17 : 38).

Ayat ini mengajarkan kita bahwa kualitas moral yang sempurna adalah sederhana dan rendah hati. Kita harus menjauhi kesombongan baik itu kesombongan ilmu, kesombongan harta atau kesombongan selaku warga negara yang berkuasa. Apapun bentuk kesombongan itu maka ia akan menghambat kemajuan keimanan seseorang. Pasti akan pernah datang dimana seseorang akan menghadapi kekerasan dan kesulitan.

Pada tingkat individu kita bisa melihat kehidupan seseorang itu akan naik dan turun. Dalam hal kekayaan juga kita lihat kadang beruntung kadang menyedihkan dan begitu juga di pemerintahan. Kita ambil contoh situasi ekonomi dunia baru-baru ini. Dulu beberapa pemerintahan mengatakan tidak kan ada yang bisa menandingi ekonomi mereka, seakan-akan yang mereka capai itu sudah untuk selamanya. Tetapi ketika krisis ekonomi melanda yang hanya beberapa tahun sesudahnya dunia seakan-akan terkubur bersama terpuruknya ekonomi mereka.

Kita juga menyaksikan banyak bencana-bencana alam yang terjadi hampir setiap hari yang menghancurkan negara. Segala infrastruktur hancur. Orang-orang mengatakan bencana alam ini diakibatkan oleh perubahan cuaca, atau disebabkan gejala alam, tetapi kita yakin ini semua atas kekuatan Allah *Ta'ala*. Kalau Allah mau



Khotbah Jumat 19 November 2010 dan 4 Februari 2011

menghancurkan kesombongan orang-orang yang mengatakan diri mereka super, maka Allah bisa menunjukkan kekuasaan-Nya.

Diperjelas lagi, bagi negara-negara yang percaya keselamatan mereka karena hebatnya diri mereka, maka mereka tidak akan selamat. Jangankan untuk menentukan siapa yang salah dan benar, malah dunia harus menyaksikan Pertolongan, Ajaran dan Perlindungan Allah *Ta'ala*, dan hanya perlindungan seperti ini yang membawa manusia ke jalan manusia yang sempurna.

Dalam waktu yang singkat ini, saya sudah jelaskan beberapa point dan malah sudah terlalu panjang, Jadi mohon maaf. Sekali lagi saya katakan Al-Qur'an suci ini penuh ajaran dan kebijaksanaan.

Kesimpulannya, dunia ini merupakan perkampungan secara global. Negara-negara terus berintegrasi satu sama lain. Maka kita harus senantiasa meningkatkan perhatian pada nilai-nilai kemanusiaan dan kita harus senantiasa mengingat sang Pencipta.

Saya berdoa semoga kita senantiasa berada diantara orang-orang yang berfikir demikian. Akhirnya sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan dan partisipasi bapak-bapak dan ibu-ibu dalam menyemarakkan acara ini. Jazakumullah.